

**PENERAPAN METODE *AL HIWAR* DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA SANTRI
PONDOK TAHFIDZUL QURAN DAN MUBALIGH
NOTARIS MUSLIM INDONESIA
DESA PASIR DATAR INDAH
SUKABUMI**

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



MUHAMAD ABDUL LATIF

NIM : 7210118

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB (PBA)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
2025**

ABSTRAK

Muhamad Abdul Latif, 2025, Penerapan Metode *Al-Hiwar*

Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Santri Pondok Tahfidzul Quran Dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode *Al-Hiwar* dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia, Desa Pasir Datar Indah, Sukabumi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penguasaan bahasa Arab dalam memahami sumber ajaran Islam dan kebutuhan akan metode pengajaran yang interaktif dan komunikatif. Metode *Al-Hiwar*, yang berbasis dialog dan percakapan, dipandang efektif dalam melatih keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) serta meningkatkan keaktifan dan keberanian santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru, santri, dan pengelola pondok. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses penerapan metode *Al-Hiwar*, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Al-Hiwar* diterapkan melalui tahapan yang terstruktur mulai dari penyusunan materi percakapan, pemanfaatan alat peraga, hingga praktik dialog di kelas. Faktor pendukung penerapan metode ini meliputi minat belajar santri, ketersediaan buku ajar, serta kompetensi pendidik. Adapun hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan kosakata (*mufrodat*), kendala dialek, dan kurangnya fasilitas penunjang.

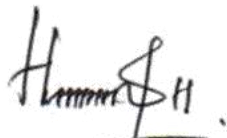
Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa metode *Al-Hiwar* terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab santri secara aktif dan komunikatif, meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis yang perlu diatasi melalui peningkatan sarana dan pelatihan guru.

Kata Kunci: *Al-Hiwar*, pembelajaran bahasa Arab, pondok pesantren

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQSAH

Pembimbing I



Hafiedh Hasan, M.M
NIDN. 2114068701
Tanggal 29 Juni 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 PBA
INSIP PEMALANG



Aziz Muzayin, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 2117069101
Tanggal 29 Juni 2025

Nama	: MUHAMAD ABDUL LATIF
No. Registrasi	: 7210118
Angkatan	: 2021
Judul Skripsi	: PENERAPAN METODE AL HIWAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA SANTRI TAHFIDZUL QURAN DAN MUBALIGH NOTARIS MUSLIM INDONESIA DESA PASIR DATAR INDAH SUKABUMI

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul : “Penerapan Metode *Al-Hiwar* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Santri Tahfidzul Qur’an Dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia Desa Pasir Datar Indah Sukabumi”

Yang disusun Oleh :

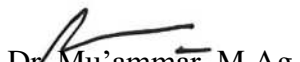
Nama : Muhamad Abdul Latif

NIM : 7210118

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Pematang (INSIP), Pada Tanggal 04 Juli 2025 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

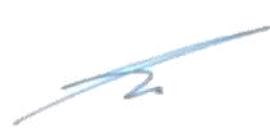
Panitia Ujian

Ketua Sidang



Dr. Mu'ammār, M.Ag
NIDN. 2114037601

Penguji I



Mustofa Kamāl, M.Ag
NIDN. 2108117901

Sekretaris Sidang



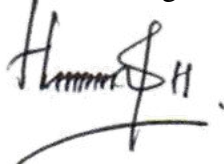
Asrul Faruq, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 2127098901

Penguji II



Ibni Trisal Adam, M.Hum
NIDN. 2112028604

Pembimbing



Hafiedh Hasan, M.M
NIDN. 2114068701



INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Sukabumi , 28 Juni 2025



Muhammad Abdul Latif

MOTTO

Sahabat rasullah dan juga seorang Amirul mukminin yang ke-2 yakni sahabat Umar bin Khatab pernah berkata:

تعلموا العربية فإنها من دينكم

Artinya:

“Pelajarilah bahasa Arab, sesungguhnya ia bagian dari agama(islam) kalian.”¹

¹ tahqiq syaikh Nashir Abdul karim Al-‘Aql qtidha’ shiratal mustaqim 527-528 jilid I

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT dan sholawat serta salam kepada Baginda Agung Nabi Muhammad SAW yang tak pernah lupa selalu ku panjatkan. Dengan mengucap syukur Alhamdulillahirabbil alamin, sungguh sebuah perjuangan yang tidaklah mudah dalam penyusunan skripsi ini. Rasa syukur dan bahagia yang saya rasakan ini akan saya persembahkan untuk :

1. Orang tua saya tersayang, bapak M Aspin dan Ibu Murni yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya dari lahir hingga saya dapat menyelesaikan Pendidikan di tahap ini.
2. Mertua saya bapak Jasman dan ibu Oksidawati serta semua keluarga besar yang selalu memberikan bantuan, dukungan dan semangat kepada saya untuk menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Istri tercinta Delvi Chintya. Karya ini kupersembahkan untuknya yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas semangat, cinta dan doa yang selalu kau berikan. Semoga Allah slalu memberkahi keluarga kecil kita.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah ﷻ. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah ﷺ kepada keluarga, dan kepada para sahabatnya.

Alhamdulillah dengan taufiq, pertolongan, dan rahmat Allah skripsi “Penerapan metode *Al Hiwar* Pada Santri Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia Desa Pasir Datar Indah Sukabumi” ini dapat diselesaikan tepat waktu tanpa ada halangan yang berarti dan sesuai dengan harapan. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Pendidikan Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyyah INSIP.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati perkenankanlah peneliti untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya *Jazakumullah khayran wa Barakallahu fikum* kepada :

- 1) Ibu Dr. Hj. Amiroh, M.Ag selaku Rektor INSIP (Institut Agama Islam Pematang).
- 2) Ibu Hj. Sriefariyati, M.S.I selaku Wakil Rektor INSIP (Institut Agama Islam Pematang)
- 3) Bapak Dr. Khaerudin, S.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
- 4) Aziz Muzayin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Studi Pendidikan Bahasa Arab.
- 5) Bapak Hafiedh Hasan, M.M dosen pembimbing INSIP (Institut Agama Islam Pematang) yang telah memberikan arahan , bimbingan, motivasi dan dukungan baik secara moral maupun teknis selama melakukan penulisan skripsi ini.
- 6) Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
- 7) Seluruh Staff Civitas Akademika dan karyawan selaku penasihat Akademik yang telah banyak membantu selama perkuliahan.

- 8) Seluruh Asatidzah dan Staaff Madinah Salam yang telah banyak membantu kepada penulis selama perkuliahan
- 9) Bapak Yobana Samial, S.H selaku ketua Yayasan Notamus yang telah memberikan izin penelitian di Pondoknya.
- 10) Ustadzah Shofiyah selaku guru pembelajaran bahasa arab di Pondok Tahfidzul Qur'an dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia Sukabumi.
- 11) Istri tercinta yaitu Delvi Chintya atas semangat dan dukungan yang tak pernah padam. Doa dan motivasinya menjadi penyemangat utama dalam setiap Langkah penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan krberkahan-nya untuk keluarga kecil kita.
- 12) Bapak M Aspin dan Ibu Murni selaku orang tua tercinta serta Bapak Jasman dan Ibu Oksidawati selaku mertua tercinta. Ucapan terima kasih tak terhingga takkan mampu menggambarkan rasa syukur saya atas semua kasih sayang nya, dukungan dan doa yang selalu menemani Langkah-langkah hidup saya terutama dalam penyelesaian skripsi ini. Bimbingan dan nasehat kalian adalah harta yang tak ternilai. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Kesehatan, kebahagiaan, dan Panjang umur dalam ketaatan kepada Allah SWT.
- 13) Kelvin Ilyas adik ipar saya atas semua waktu, tenaga dan pikirannya yang telah dicurahkan dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah membalas semua kebaikanmu.
- 14) Seluruh santri-santri atas Kerjasama dan semangatnya.
- 15) Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga semua bantuan, dukungan dan doa yang tercurah mendapatkan balasan yang berlipat-lipat ganda dari Allah SWT. Semoga Allah SWT meridoi setiap usaha dan Langkah kita.

Saya meyakini bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan karna keterbatasan kami. Oleh karnanya saya berharap kritik dan

saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga apa yang saya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Sukabumi, 28 Juni 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhamad Abdul Latif', with a long horizontal stroke extending to the right.

Muhamad Abdul Latif

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	7
A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian	7
1. Metode <i>Al-Hiwar</i>	7
2. Pembelajaran bahasa Arab	22
3. Relevansi Metode <i>Al Hiwar</i> di Pondok Tahfidzul Quran	37
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	43
C. Data dan Sumber Data	43
D. Teknik dan Sumber Pengumpulan Data	45
E. Tehnik dan Prosedur analisis Data	46
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
1. Letak Geografis.....	50
2. Profil Sekolah	50
3. Visi dan Misi.....	51
4. Sejarah Pondok Tahfizhul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia (PMQM-NMI).....	52
5. Struktur Pengurus Pondok Tahfidzul Qur'an dan Muballigh – Notaris Muslim Indonesia (PMQM-NMI)	52
6. Data Guru.....	53
Data Guru Pondok Tahfidzul Qur'an dan Muballigh – Notaris Muslim Indonesia (PMQM-NMI) dapat dilihat di tabel di bawah ini:	53
7. Data Santri	53
Data Santri Pondok Tahfidzul Qur'an dan Muballigh – Notaris Muslim Indonesia (PMQM-NMI) dapat dilihat di tabel di bawah ini:	53
8. Sarana Prasarana	54
B. Temuan Penelitian	55
1. Penerapan Metode <i>Al Hiwar</i> Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia	55

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode <i>Al Hiwar</i> Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia.....	62
C. Pembahasan Temuan Penelitian	74
1. Penerapan Metode <i>Al-Hiwar</i> dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia.....	74
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode <i>Al-Hiwar</i> Pada Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia.....	76
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Rekomendasi	79
C. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	101

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Data Guru	53
Tabel 4.2: Data Santri.....	53
Tabel 4.3: Data Nama Santri	53
Tabel 4. 4: Data Sarana Prasarana	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia	96
Gambar 2: Kegiatan Sehari-hari Santri	96
Gambar 3: Suasana Pembelajaran Metode <i>Al-Hiwar</i>	97
Gambar 4: Wawancara Bersama Guru Bahasa Arab	98
Gambar 5: Wawancara Bersama Santri-Santri	98
Gambar 6: Wawancara Bersama Ketua Yayasan	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi	84
Lampiran 2: Pedoman Wawancara	84
Lampiran 3: Catatan Hasil Observasi	85
Lampiran 4: Catatan Hasil Wawancara.....	88
Lampiran 5: Dokumen pendukung.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan media komunikasi yang dipilih oleh Allah dalam menyampaikan wahyu-Nya kepada para makhluk, khususnya manusia. Bahasa ini menjadi sarana utama yang digunakan Allah untuk memberikan petunjuk dan arahan kepada ciptaan-Nya. Di kalangan umat Islam, penguasaan bahasa Arab merupakan bagian penting dari ilmu yang wajib dipelajari. Keistimewaan bahasa Arab terletak pada kedudukannya yang unik dan agung dibandingkan bahasa-bahasa lain di dunia, karena menjadi bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, hadits, serta berbagai kitab keislaman lainnya. Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

أَحِبُّوا الْعَرَبَ لِثَلَاثٍ لِّأَنَّنِي عَرَبِيٌّ , وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ , وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِي الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ

Artinya :

“Cintailah bahasa arab karna tiga hal,yaitu karna saya adalah orang arab, bahwa Al-quran adalah bahasa arab, dan bahasa penghuni surga di dalam surga adalah bahasa arab” (HR. Hakim, Thabarani dan Baihaqi)²

Terdapat tiga poin penting dalam uraian sebelumnya yang menunjukkan keunggulan bahasa Arab dibandingkan bahasa-bahasa lain. Pertama, karena Rasulullah Muhammad SAW berasal dari bangsa Arab. Kedua, karena wahyu Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab. Ketiga, bahasa yang digunakan di surga pun adalah bahasa Arab. Lebih dari itu, bahasa Arab dikenal memiliki struktur retorik yang luar biasa dan cenderung lebih mudah dipelajari jika dibandingkan dengan bahasa lain.

Keutamaan lainnya terletak pada kenyataan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga mempelajari bahasa ini menjadi bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam. Bahkan, untuk dapat memahami agama Islam secara utuh dan benar, penguasaan terhadap bahasa Arab menjadi hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan.

الطبراني في الكبير والحاكم في المستدرک والبيهقي في شعب الإيمان عن ابن عباس²

Bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, Sebagai salah satu dasar hukum dalam Islam, Alquran dan Hadis memiliki peran penting. Untuk memahami keduanya, diperlukan penguasaan atas bahasa Arab, termasuk kemampuan membaca kitab-kitab keislaman dan literatur kebudayaan Islam yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab. Di samping itu, keterampilan dalam berbicara maupun menulis menggunakan bahasa Arab juga sangat dibutuhkan.

Secara ringkas, mempelajari ilmu agama Islam menuntut kecakapan dalam bahasa Arab. Bahkan, mempelajari bahasa Arab menjadi keharusan bagi setiap muslim. Penguasaan bahasa ini akan sangat membantu dalam memahami isi dan pesan yang terkandung dalam Alquran sebagai pokok ajaran Islam. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Surat Az-Zukhruf ayat 3 dalam Alquran :

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya kami menjadikan Al-Qur’an dalam bahas arab supaya kamu memahaminya”

Dan di dalam ayat yang lain juga di sebutkan di surat yusuf ayat ke 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Quran berbahas arab agar kamu mengerti”

Dalam proses mempelajari bahasa Arab, terdapat empat kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bagian dari kompetensi utama yang perlu dimiliki. Keempat keterampilan tersebut mencakup mendengarkan (*maharah al-istima'*), berbicara atau berdialog (*maharah al-*

kalam), membaca (*maharah al-qira'ah*), serta menulis (*maharah al-kitabah*).³ Oleh sebab itu, seorang guru bahasa Arab dituntut memiliki kemampuan profesional yang memadai agar proses pengajaran berjalan secara optimal dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Dalam praktik pengajaran bahasa Arab, sebaiknya dimulai dengan latihan berbicara melalui percakapan-percakapan sederhana yang sudah dikenal dan dipahami oleh siswa. Di samping itu, sangat penting untuk mengaktifkan seluruh indera peserta didik dalam proses belajar. Lidah dilatih untuk berbicara, mata dan telinga diasah agar terbiasa membaca dan mendengar, tangan dibiasakan untuk menulis serta menyusun karangan, Kalimat-kalimat yang digunakan juga sebaiknya memiliki makna yang jelas dan mudah dimengerti.⁴ Tantangan yang muncul saat ini adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan berbahasa Arab yang masih dianggap sulit oleh sebagian siswa, bahkan dipersepsikan sebagai sesuatu yang menakutkan. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial untuk membimbing dan memotivasi peserta didik

Bukanlah hal mudah mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak yang dimana belajar bahasa itu pelajaran yang sangat monoton dan menjenuhkan. Penguasaan tenaga pendidik disini sangatlah penting perannya baik itu penguasaan terhadap materi yang akan dia sampaikan hingga penguasaan kelas interaksi dengan peserta didiknya. Salah satu tanggung jawab utama seorang pengajar adalah menentukan metode yang tepat guna menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kreatif.⁵ Dalam dunia pendidikan, metode pembelajaran merupakan unsur penting yang tak dapat dipisahkan dari keseluruhan sistem pengajaran. Setiap komponen dalam proses belajar saling berkaitan dan saling memengaruhi, membentuk

³ Mahmud, Basri, and Hamzah Hamzah. "Pembelajaran Efektif dalam Pengajaran Bahasa Arab Tingkat Menengah." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 1.1 (2020): 23-36.

⁴ Amarodin, "Penerapan Metode Hiwar dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keberhasilan Belajar Bahasa Arab Materi Istima' Tentang Fil Baiti Peserta didik Kelas V MI Nashriyah Sumberejo Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan: Semarang, 2015), h. 2.

⁵ Sudjana, Metode Statistika, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 76.

satu kesatuan yang utuh. Pemilihan metode pengajaran berperan sebagai sarana dalam mentransformasikan materi pelajaran menuju tujuan pendidikan yang diharapkan.⁶

Penggunaan pendekatan yang sesuai akan membantu peserta didik dalam menyerap materi dengan lebih mudah, serta membuat proses pembelajaran terasa lebih hidup dan menarik. Ketika suasana belajar berlangsung dengan menyenangkan, semangat belajar siswa akan meningkat dan mereka menjadi lebih terdorong untuk mendalami bahasa Arab. Sebaliknya, apabila seorang guru tidak menguasai metode dengan baik, maka kegiatan belajar akan terasa monoton, membingungkan, dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap hasil yang dicapai dan materi tidak tersampaikan secara maksimal.

Oleh sebab itu, penting bagi para pengajar dan calon guru bahasa Arab untuk memperhatikan secara serius pemilihan metode yang tepat dalam kegiatan mengajar. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Pondok Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia, yang terletak di Desa Pasir Datar Indah, Sukabumi, diketahui bahwa dalam pengajaran bahasa Arab telah mulai diterapkan berbagai metode pembelajaran. Para pendidik di sana tidak terpaku hanya pada satu teknik pengajaran saja, melainkan menyesuaikannya dengan materi, kapasitas guru, dan kemampuan siswa. Salah satu metode yang diterapkan adalah metode *Al-Hiwar*.

Metode *Al-Hiwar*, yang dikenal sebagai teknik dialog atau percakapan, termasuk dalam kategori metode aktif yang menitikberatkan pada keterlibatan langsung siswa dalam praktik berbicara bahasa Arab. Melalui pendekatan ini, siswa diajak berlatih langsung dengan berinteraksi satu sama lain menggunakan bahasa Arab. Menariknya, metode ini juga memiliki dasar historis, karena telah diterapkan oleh Rasulullah SAW saat menyampaikan ajaran kepada para sahabatnya. Hal ini dapat dirujuk dalam salah satu hadis

⁶ Sunhaji, Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar (Purwokerto: STAIN Press, 2009), hlm. 38

yang tercantum dalam kitab *Arba'in Nawawi*, karya Al-Imam Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, tepatnya pada hadis kedua.

Bertolak dari latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan untuk menelaah lebih dalam tentang penerapan metode *Al-Hiwar* dalam proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada para santri di Pondok Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia. Penelitian ini nantinya akan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “Penerapan Metode *Al-Hiwar* dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Santri Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia Desa Pasir Datar Indah Sukabumi.”

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Adapun dari permasalahan di atas peneliti bermaksud untuk membahas salah satu metode pengajaran Bahasa Arab yang diterapkan di pondok Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia yaitu "Penerapan Metode *Al Hiwar* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Santri Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia Desa Pasir Datar Indah Sukabumi". Dan apa saja faktor pendukung dan penghambat "Penerapan Metode *Al Hiwar* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Santri Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia Desa Pasir Datar Indah Sukabumi".

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan latar belakang di atas, maka permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode *Al Hiwar* Santri Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia Desa Pasir Datar Indah Sukabumi ?
2. Bagaimana kondisi yang mendukung serta hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode *Al Hiwar* pada Santri Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia Desa Pasir Datar Indah Sukabumi ?

D. Tujuan Penelitian

Hal yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *Al Hiwar* dalam pembelajaran bahasa Arab pada Santri Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia Desa Pasir Datar Indah Sukabumi
2. Untuk meninjau lebih dalam terkait unsur yang mendukung maupun yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan metode *Al Hiwar* pada Santri Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia Desa Pasir Datar Indah Sukabumi

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini mampu memperkaya khazanah ilmiah yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab, serta mendorong terbentuknya peserta didik yang berpikir kritis dan matang secara intelektual.
 - b. Menjadi sumber acuan bagi para pengajar dalam memahami penerapan metode dan tahapan yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran bahasa Arab.
 - c. Penelitian ini memiliki nilai manfaat bagi penulis sendiri serta dapat dijadikan rujukan atau dasar pemikiran untuk penelitian lanjutan di masa mendatang.
2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan evaluasi bagi pondok pesantren khususnya pendidik mata pelajaran terkait dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

1. Metode *Al-Hiwar*

a. Pengertian Metode *Al Hiwar*

Secara bahasa, metode *Al Hiwar* berarti melakukan percakapan atau berdialog. Percakapan adalah sebuah proses komunikasi verbal yang melibatkan pertukaran gagasan, pendapat, atau pemikiran antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik tertentu. Aktivitas berbicara ini menjadi dasar penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Metode *Al-Hiwar* digunakan sebagai tahap awal dalam pembelajaran bahasa Arab yang diperuntukkan bagi peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta mampu berbicara dalam bahasa Arab untuk kebutuhan komunikasi sehari-hari serta dapat menerapkannya saat membaca Al-Qur'an, menjalankan ibadah shalat, dan berdoa.⁷

Dalam bahasa Arab, istilah *Al Hiwar* dapat bermakna “jawaban” serta juga merujuk pada konsep “tanya jawab,” “percakapan,” atau “dialog.”⁸ Berbagai pengertian tersebut seringkali dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan nama untuk suatu metode pengajaran tertentu. Istilah ‘Dialog’ dalam bahasa Inggris ditulis sebagai “*Dialogue*” yang maknanya juga merujuk pada sebuah bentuk percakapan.⁹

Menurut Nana Sudjana, metode tanya jawab (*Al Hiwar*) merupakan suatu teknik pengajaran yang memungkinkan adanya komunikasi dua arah secara langsung. Dalam metode ini, terjadi dialog

⁷ Dedeng Rosidin, “*Metode Hiwar*”.http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR_PEND_BAHASA_ARAB/195510071990011-DEDENG_ROSIDIN/METODE_HIWAR.pdf

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), h. 307

⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 180.

simultan antara pengajar dan peserta didik sehingga interaksi berjalan secara timbal balik.¹⁰

Setiap bahasa terdiri atas berbagai unsur yang dapat diidentifikasi secara terpisah, tetapi memiliki keterkaitan yang erat sehingga bisa digabungkan membentuk sebuah fenomena yang dikenal sebagai bahasa. Kemampuan dalam berbahasa menunjukkan variasi yang luas, baik dalam bentuk komunikasi secara lisan maupun tulisan. Kemampuan ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu reseptif yang meliputi kegiatan menyimak dan membaca, serta produktif yang mencakup berbicara dan menulis. Selain itu, dalam pengajaran bahasa, terdapat komponen seperti tata bunyi dan keterampilan berbahasa yang mencakup membaca (*al-Qira'ah*), menulis (*al-Kitabah*), berbicara (*al-Kalam*), serta menyimak (*al-Istima'*). Berbagai metode dan teknik telah dirancang guna melatih dan mengajarkan setiap unsur serta keterampilan tersebut secara efektif.¹¹

Metode *Al-Hiwar* merupakan suatu bentuk percakapan yang dilakukan secara bergantian antara dua individu atau lebih melalui serangkaian sesi tanya jawab mengenai sebuah topik tertentu, dengan maksud untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Interaksi ini bisa berupa dialog langsung dimana kedua pihak aktif berpartisipasi, atau bisa juga terjadi ketika hanya satu pihak yang aktif menyampaikan, sementara pihak lain menanggapi dengan penuh rasa, penghayatan, dan ekspresi kepribadian.¹²

Metode *Al-Hiwar* merupakan suatu cara penyampaian materi pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan teknik dialog atau percakapan. Selain itu, proses bertanya memiliki peranan penting

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. XI; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 78.

¹¹ Khafid Pambudi, "Pengaruh Pelaksanaan Praktek Muhadatsah Pagi Terhadap Prestasi Belajar PAI (Materi Al Qur'an Hadits) Siswa di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro" (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Surabaya, 2014), h. 14.

¹² Dedeng Rosidin, "Metode Hiwar".http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR_PEND_BAHASA_ARAB/195510071990011-DEDENG_ROSIDIN/METODE_HIWAR.pdf

sebagai rangsangan yang ampuh untuk mengasah keterampilan berpikir. Tujuan dari metode Tanya Jawab ini adalah untuk memperkenalkan pengetahuan serta fakta-fakta yang sudah diajarkan sebelumnya, sekaligus membangkitkan minat peserta didik melalui berbagai teknik seperti apersepsi, intermezzo, dan evaluasi.¹³

b. Tujuan dan Manfaat Metode *Al Hiwar*

Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang memakai istilah hiwar, salah satunya bisa ditemukan pada surat al-Kahfi, tepatnya di ayat 60 hingga 64, yaitu:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠) فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوضَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (٦١) فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (٦٢) قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُبُوتَ وَمَا أَنَسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣) قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّ عَلَى آثَارِهِمَا فَقَصَصَا (٦٤) فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ (٦٥) مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”. Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “Bawalah kemari makanan kita, Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini”. Muridnya menjawab: “Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”. Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari”. lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”.¹⁴

Ayat tersebut menggambarkan perjalanan Nabi Musa bersama muridnya dalam usaha mencari tempat pertemuan dua lautan. Musa menunjukkan tekad kuat untuk tidak berhenti hingga mencapai

¹³ Ahmad Sony, “Penerapan Model Muhadatsah Yaumiyyah untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas X.10 MAN 01 di Kota Magelang” (Skripsi Sarjana; Fakultas Bahasa dan Seni: Semarang, 2013), h. 42

¹⁴ Departemen Agama RI, Alqur'an dan terjemahnya (Semarang :Toha Putra, 2009),351.

tujuan tersebut, meskipun perjalanannya bisa berlangsung bertahun-tahun. Ketika mereka tiba di lokasi yang dimaksud, mereka lupa akan ikan yang mereka bawa, sehingga ikan itu melompat kembali ke laut dengan cara yang tidak biasa. Peristiwa ini menjadi petunjuk penting bahwa mereka sudah sampai di tempat yang dicari. Murid Musa kemudian mengingat kembali tentang ikan tersebut dan menyadari bahwa kelupaan ini disebabkan oleh gangguan setan. Dengan kesadaran ini, Musa pun menyadari bahwa tempat ikan melompat itulah titik pertemuan dua lautan yang menjadi tujuan mereka. Setelah itu, keduanya kembali mengikuti jejak mereka untuk melanjutkan perjalanan. Kisah ini mengandung makna tentang ketekunan dalam mencari ilmu dan kebenaran, serta pentingnya memperhatikan tanda-tanda yang muncul dalam perjalanan hidup

Metode hiwar termasuk salah satu pendekatan paling kuno yang kerap dipakai dalam proses pembelajaran, baik itu di dalam keluarga, lingkungan masyarakat, maupun di sekolah. Dalam tradisi Islam, metode hiwar juga banyak diterapkan dalam kegiatan pendidikan. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung konsep tanya jawab adalah:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui”(QS. Al-Anbiya:7)¹⁵

Dalam perjalanan sejarah Islam, cara tanya jawab dikenal sebagai salah satu teknik yang kerap dipakai oleh para Nabi dan Rasul saat menyampaikan pesan-pesan ajaran kepada umatnya. Hal ini juga dapat dilihat dari beberapa riwayat hadits Nabi yang memiliki makna:

“Dari Sayyidina Abu Hurairah r.a. ia berkata. “Aku mendengar Baginda Rasulullah Saw., bertanya, Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara

¹⁵ Ibid., 496

kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari, apakah masi ada kotoran badan yang melekat di tubuhnya? Para sahabat Radhiyallah ‘anhum menjawabtidak ada kotoran badan yang masih melekat di tubuhnya. Beliau bersabda itulah perumpamaan sholat lima Waktu dengannya, Allah Swt., akan menghapus dosa-dosa” (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa’i, Ibnu Majah, dari Kitab At-targhib)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode tanya jawab merupakan salah satu metode tertua selain metode ceramah, dan tingkat efektivitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan ceramah ataupun metode lainnya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, keberadaan tujuan menjadi faktor utama yang wajib diperhatikan oleh setiap institusi pendidikan. Hal ini dikarenakan tujuan pembelajaran menunjukkan adanya arah serta sasaran yang jelas dari proses belajar yang berlangsung, sesuai dengan cita-cita yang ingin diwujudkan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan keterpaduan yang harmonis antara berbagai elemen yang terlibat dalam pembelajaran, seperti tujuan itu sendiri, metode yang digunakan, media pembelajaran, serta peran peserta didik dan pengajar.

Hal yang sama juga berlaku dalam pembelajaran menggunakan metode *Al Hiwar*, di mana tujuan menjadi fokus utama yang harus dicapai. Adapun beberapa sasaran yang perlu diwujudkan antara lain:

- 1) Melatih kemampuan berbicara peserta didik agar terbiasa dan lancar menggunakan bahasa Arab.
- 2) Mengasah keterampilan berbicara bahasa Arab mengenai berbagai kejadian yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun skala internasional.
- 3) Mampu menerjemahkan percakapan orang lain yang didengar melalui telepon, radio, televisi, pita rekaman, dan lain-lain.

- 4) Menumbuhkan kecintaan dan ketertarikan terhadap bahasa Arab serta Al-Qur'an, sehingga memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan mendalaminya.¹⁶

Metode *Al Hiwar* mampu menstimulasi kreativitas para peserta didik. Dengan menitikberatkan pada tema yang menarik serta bermanfaat, misalnya melalui dialog, hal tersebut akan mendorong munculnya gagasan-gagasan kreatif yang berkembang seiring dengan meningkatnya motivasi dalam diri peserta didik.

Secara umum, tujuan latihan berbicara pada tingkat pemula dan menengah adalah agar peserta dapat melakukan komunikasi lisan secara sederhana menggunakan bahasa Arab¹⁷. Latihan pengucapan bertujuan akhir untuk menyampaikan ide, pemikiran, atau pesan kepada orang lain dengan cara mengungkapkannya secara verbal (*ta'bir*).

c. Langkah-Langkah Metode *Al Hiwar*

- 1) Guru mempersiapkan materi *Al Hiwar* dengan matang dan menetapkan topik yang akan di sajikan
- 2) Materi *Al Hiwar* hendaknya di sesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan peserta didik. Jangan memberikan *Al Hiwar* dengan kata-kata dan kalimat yang panjang yang tidak di mengerti dan dipahami peserta didik. Mulailah dengan kata-kata dan kalimat yang dikuasai peserta didik, seperti dengan memperkenalkan diri, alat-alat tulis sekolah dan peralatan rumah tangga, setelah bahasa Arabnya agak maju, meningkat kepada pembentukan dan perangkaian kata-kata menjadi kalimat yang sempurna. Kemudian lingkup materi pembicaraan terus semakin di perluas, dan selalu dikembangkan.

¹⁶ Ahmad Izzan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Bandung: Humaniora, 2009), h. 32.

¹⁷ Andri Wicaksono, Teori Pembelajaran Bahasa (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), h. 110.

- 3) Memanfaatkan alat peraga sebagai sarana penunjang metode *Al-Hiwar*. Sebab dengan alat peraga dapat menjelaskan persepsi anak tentang arti dan maksud yang terkandung dalam *Al Hiwar*. Selain itu dapat menarik perhatian peserta didik dan tidak menjenuhkan
- 4) Guru sebaiknya memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai makna kata yang terkandung dalam *Al Hiwar*. Dengan menuliskannya di papan tulis. Setelah peserta didik dianggap mengerti, pendidik menyuruh peserta didik untuk mempraktikkan di depan kelas, dan teman lainnya menyimak dan memperhatikan sebelum ia mendapat giliran berikutnya
- 5) Pada *Al Hiwar* tingkat lebih tinggi, peserta didiklah yang lebih banyak berperan, sedangkan guru menentukan topik yang akan digunakan dalam *Al Hiwar*. Dan setelah acara di mulai, peranan guru hanya sebagai pengatur jalannya *Al Hiwar*. Agar jalannya *Al Hiwar* seportif dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah di tentukan
- 6) Setelah *Al Hiwar* selesai di lakukan, guru kemudian membuka forum soal tanya jawab dan hal-hal yang perlu untuk di diskusikan mengenai *Al Hiwar* yang baru saja selesai. Apabila terdapat hal-hal yang belum dipahami oleh peserta didik, guru akan mengulang kembali penjelasannya, lalu menuliskannya di papan tulis dan meminta siswa untuk mencatat materi tersebut ke dalam buku catatan mereka.
- 7) Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan menguasai bahasa secara aktif, bukan hanya sekadar memahami secara pasif. Peserta didik yang mampu memakai bahasa Arab secara aktif dianggap memiliki keterampilan produktif, khususnya dalam aspek menulis (*kitabah*) dan berbicara (*kalam*). Dengan kemampuan ini, mereka dapat dengan mudah merespon lawan bicara saat berkomunikasi.

- 8) Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru dianjurkan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.
- 9) Jika metode *Al-Hiwar* akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, guru disarankan untuk menentukan batasan serta materi pelajaran yang akan diajarkan agar peserta didik bisa lebih siap menghadapi pelajaran.
- 10) Sesi pembelajaran sebaiknya diakhiri dengan memberikan motivasi dan semangat kepada siswa supaya lebih giat belajar.¹⁸

Selain itu, berdasarkan uraian mengenai penerapan metode *hiwar* yang telah dijelaskan sebelumnya, Hasrian Rudi dan Widya Masitah menyatakan bahwa peran pendidik sangat krusial dalam memotivasi peserta didik untuk belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memberikan motivasi dalam proses belajar adalah: 1) Memberikan pujian berupa ungkapan positif seperti “bagus sekali,” “hebat,” atau “luar biasa”; 2) Memberikan nilai ulangan sebagai pemicu agar siswa lebih bersemangat belajar; 3) Mengadakan aktivitas permainan dan simulasi; serta 4) Menumbuhkan rasa ingin tahu pada siswa (Widya Masitah, 2017).

Saran-saran penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode *Al-Hiwar*:

- 1) Memiliki keberanian untuk melakukan percakapan atau latihan berbicara dengan menghilangkan rasa malu dan ketakutan akan kesalahan
- 2) Meningkatkan kosa kata dan kalimat dengan rajin secara terus menerus. Misanya 10 kata perhari
- 3) Melakukan latihan pendengaran dan pengucapan secara konsisten untuk mencapai kefasihan dan kelancaran..
- 4) Tekun dan sering membaca buku berbahasa Arab secara rutin

¹⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009), h. 117-118.

- 5) Membangun lingkungan dan suasana yang mendukung penggunaan bahasa Arab.
- 6) Menggemari guru dan teman yang unggul dalam berbahasa Arab menjadikan mereka sumber motivasi dan pendamping belajar, serta tempat bertanya saat dibutuhkan¹⁹

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Hiwar

1) Kelebihan Metode Hiwar

Nana Sudjana menjelaskan beberapa kelebihan metode ini, yaitu:

- a) Membantu mengidentifikasi sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai materi pelajaran.
- b) Meningkatkan motivasi dan merangsang siswa untuk berpikir
- c) Membuka kesempatan bagi para siswa untuk menanyakan atau menyampaikan kebingungan yang belum terjawab.²⁰

Menurut Syaiful Bachri Djamarah, metode ini memiliki beberapa kelebihan:

- a) Pertanyaan dapat menarik perhatian siswa dan memusatkan konsentrasi mereka, bahkan ketika suasana kelas sedang ribut atau siswa merasa mengantuk, sehingga mereka kembali fokus.
- b) Mendorong siswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir, termasuk daya ingat
- c) Membantu meningkatkan keberanian dan keterampilan siswa dalam memberikan jawaban serta menyampaikan pendapat²¹.

2) Kelemahan Metode *Hiwar*

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyebutkan beberapa kelemahan dari metode *hiwar*, antara lain:

¹⁹ Amarodin, "Penerapan Metode *Hiwar* dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keberhasilan Belajar Bahasa Arab Materi Istima' Tentang Fil Baiti Peserta didik Kelas V MI Nashriyah Sumberejo Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan: Semarang, 2015), h. 24.

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar- Proses Belajar Mengajar* (Cet. II; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 78.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 95.

- a) Metode *hiwar* kerap membutuhkan durasi yang cukup lama, namun materi yang disajikan tergolong sedikit jika dibandingkan dengan waktu yang dipergunakan.
- b) Agar tercipta suasana yang mendukung, memberikan ruang kebebasan berpikir, mengurangi kecenderungan fanatisme dan emosionalitas, serta mengaktifkan partisipasi siswa secara penuh, diperlukan keterampilan khusus dan persiapan yang cermat dari pengajar. Di sisi lain, siswa juga harus mampu berkreasi dan memberikan konsentrasi penuh.
- c) Diskusi *hiwar* yang berlangsung terlalu lama dan kurang fokus kadang berujung tanpa memperoleh kesimpulan ataupun tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Syaiful Bachri Djamarah, metode ini memiliki beberapa kekurangan, di antaranya:

- a) Siswa mungkin merasa cemas, terutama apabila guru gagal menciptakan suasana yang nyaman dan akrab guna memotivasi keberanian siswa.
- b) Menyusun pertanyaan yang sesuai dengan tingkat pemikiran siswa sekaligus mudah dimengerti bukanlah perkara yang gampang.
- c) Banyak waktu yang terbuang, khususnya ketika beberapa siswa kesulitan menjawab pertanyaan sehingga proses menjadi lebih lama.
- d) Dalam kelas yang berisi banyak siswa, waktu yang ada tidak cukup untuk memberikan kesempatan bertanya secara adil kepada setiap individu.²²
- e. Faktor Pendukung dan Penghambat
 - 1) Faktor Pendukung
 - a) Bakat

²² Ibid, 96.

Bakat juga di kenal dengan apatitude adalah kemampuan bawaan yang memerlukan pengembangan atau pelatihan. Menurut Wijaya, bakat merupakan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang, melalui latihan khusus, untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan tertentu, seperti kemampuan berbahasa, bermain musik, dan lain-lain.²³

Contohnya, seseorang yang memiliki bakat dalam bidang musik akan lebih cepat menguasai kemampuan tersebut dibandingkan dengan orang lain yang tidak berbakat, meskipun menjalani latihan yang sama. Namun, bakat perlu didukung oleh minat, latihan, pengetahuan, dan pengalaman agar dapat berkembang secara optimal.

b) Minat

Minat adalah perhatian, ketertarikan, atau keinginan untuk sesuatu, seperti belajar bahasa Arab, menulis huruf Arab, atau membaca al-Qur'an.²⁴

Minat adalah suatu kemampuan yang memotivasi seseorang untuk memberikan perhatian pada orang lain, objek, ataupun aktivitas tertentu. Selain itu, minat juga berpengaruh terhadap pengalaman yang didapatkan dari aktivitas tersebut. Minat tergolong sebagai faktor internal yang terdapat dalam diri individu. Menurut Pasaribu dan Simanjutak, minat terbagi menjadi dua tipe psikologis, yaitu:

- (1) Minat disposisional, yaitu kecenderungan minat yang bersifat bawaan atau berasal dari disposisi individu, yang mencerminkan pola sikap hidup yang menjadi bagian kepribadiannya.
- (2) Minat aktual, yakni minat yang muncul pada waktu tertentu dan berfungsi sebagai dasar penting dalam proses pembelajaran berlangsung.

²³ Wijaya, Psikologi Bimbingan, (Bandung: PT Eresco, 1988), h. 66.

²⁴ WJS Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 650.

Dengan demikian, ketertarikan peserta didik dapat menjadi salah satu elemen pendukung dalam penerapan metode ini. Apabila peserta didik menunjukkan minat terhadap metode *Al-Hiwar*, hal tersebut akan memperkuat keberhasilan dalam pelaksanaannya.

c) Pendidik

Pengajar merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran yang memegang peranan vital karena keberhasilan aktivitas belajar sangat bergantung pada kualitas dan kemampuan pengajar itu sendiri. Seorang guru bahasa Arab yang efektif harus memiliki pemahaman yang jelas mengenai sasaran pengajaran yang hendak dicapai, mengenal bahan ajar yang diperlukan demi mencapai tujuan tersebut, serta mampu menyampaikan materi secara efisien di ruang kelas. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa target pembelajaran dapat terpenuhi sesuai dengan jadwal yang telah diatur dalam kurikulum, dan memahami waktu yang tepat untuk memberikan setiap tahap materi pembelajaran. Dengan demikian, tujuan dalam pengajaran bahasa Arab akan menentukan pilihan bahan ajar sekaligus menetapkan sistem dan teknik pengajaran yang akan digunakan. Oleh sebab itu, pengajar menjadi faktor utama dalam pelaksanaan metode *al-Hiwar*, asalkan ia memahami tujuan pembelajaran dan menguasai materi yang relevan dengan metode tersebut.

d) Buku Ajar

Buku ajar merupakan bahan pembelajaran yang digunakan dalam suatu bidang studi tertentu, disusun oleh ahli di bidangnya untuk mendukung tujuan-tujuan instruksional. Buku ini dirancang secara sistematis, dilengkapi dengan alat bantu pembelajaran yang relevan, serta mudah dipahami oleh para penggunanya.²⁵

²⁵ Jejak Pendidikan, "Pengertian Buku Ajar" Situs Resmi Jejak Pendidikan.
<http://www.jepakpendidikan.com/2017/02/pengertian-buku-ajar.html>

Bahan ajar memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran. Dengan tersedianya bahan ajar seperti buku ajar, peserta didik akan lebih mudah menangkap materi yang diberikan karena mereka telah memiliki kesempatan untuk mempelajarinya terlebih dahulu sebagai bentuk persiapan. Dengan kata lain, pemahaman materi menjadi lebih lancar sebab siswa sudah terlebih dulu menelaah bahan ajar sebelum penyampaian

e) Metode

Metode merupakan cara atau strategi yang dipakai oleh tenaga pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Tiap pendidik memiliki kebebasan untuk memilih berbagai metode yang berbeda, disesuaikan dengan karakteristik bahan ajar yang diberikan.

Pemilihan metode yang tepat dalam proses pengajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, selama metode tersebut sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, penggunaan metode yang kurang efektif dapat menyebabkan penurunan hasil belajar dan bahkan membuat siswa kehilangan semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

2) Faktor Penghambat

a) Kosakata/*Mufrodāt*

Susanti menyatakan bahwa mufradat atau kosakata adalah sekumpulan seluruh kata yang terdapat dalam bahasa tertentu yang membentuk perbendaharaan kata.²⁶

Penguasaan kosakata atau istilah merupakan salah satu aspek penting yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam berbicara (*kalam*). Semakin banyak kosakata yang dikuasai, maka akan semakin lancar pula dalam menggunakan

²⁶ Susanti, Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris (Jakarta: Pendidikan Penabur, 2002), h. 89.

bahasa. Oleh sebab itu, pemahaman *mufradat* sangat krusial dalam proses pembelajaran bahasa Arab, terutama ketika menerapkan metode *Al-Hiwar*. Tahap awal yang dapat dilakukan yaitu memperkenalkan kosakata secara bertahap, mulai dari kata-kata yang mudah dan sederhana, lalu dilanjutkan ke kosakata yang lebih rumit, misalnya yang berhubungan dengan lingkungan sehari-hari seperti rumah, sekolah, pasar, dan lain sebagainya.

Mufradat dapat menjadi kendala jika peserta didik memiliki keterbatasan dalam menghafal kosakata. Hal ini disebabkan karena kosakata merupakan elemen dasar yang diperlukan untuk membentuk kalimat atau dialog dalam pelaksanaan metode *Al-Hiwar*.

b) Dialek

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dialek adalah salah satu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu, yang bisa berbeda tergantung wilayah, lapisan sosial, atau waktu tertentu. Dalam sebuah bahasa, dialek yang dipakai oleh suatu komunitas mencerminkan perbedaan dalam hal status ekonomi serta budaya penggunanya. Contohnya, dialek yang digunakan oleh orang berpendidikan biasanya berbeda dengan dialek kalangan umum. Begitu pula, dialek para mahasiswa berbeda dengan dialek para petani, dan dialek profesor juga tidak sama dengan dialek para pekerja.²⁷

Secara letak geografis, dialek yang digunakan di suatu daerah biasanya berbeda jika dibandingkan dengan daerah lain. Contohnya, cara berbicara masyarakat Jawa tidak sama dengan dialek yang dipakai oleh suku Batak, demikian pula dengan perbedaan antara dialek orang Padang dan orang Lombok. Dalam proses belajar bahasa Arab, siswa kerap menghadapi tantangan

²⁷ A. Suherman, "Faktor Kesulitan yang Dihadapi Siswa Dalam Pengucapan Berbahasa Arab Serta Solusi Pemecahannya". <https://docplayer.info/46136197-Faktor-kesulitan-yang-dihadapi-siswa-dalam-pengucapan-berbahasa-arab-serta-solusi-pemecahannya-a-suherman.html>

dalam mengucapkan sejumlah bunyi yang tidak ada dalam bahasa asli mereka. Oleh sebab itu, keberagaman dialek dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan suatu metode pembelajaran.

c) Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar terdiri dari berbagai benda hasil produksi, seperti alat pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana, serta gedung dan perlengkapannya yang menjadi prasarana untuk mendukung kelancaran proses pendidikan. Contoh fasilitas belajar meliputi meja, kursi, papan tulis, buku, kurikulum, alat tulis, alat peraga, dan perangkat seperti LCD (*Liquid Crystal Display*). Dengan tersedianya fasilitas yang memadai, proses pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

d) Waktu

Sebagian besar peserta didik biasanya lebih mampu berkonsentrasi dan fokus saat belajar di pagi hari karena kondisi tubuh yang masih segar, sehingga minat belajar mereka lebih tinggi. Sebaliknya, pada siang hari, setelah beraktivitas sejak pagi, banyak peserta didik mulai merasa lelah, sehingga minat mereka terhadap pembelajaran menurun, bahkan beberapa di antaranya cenderung mengantuk. Namun, tidak semua peserta didik terpengaruh oleh perbedaan waktu belajar. Beberapa di antaranya justru lebih suka belajar di siang atau sore hari, tergantung pada preferensi dan kenyamanan masing-masing.²⁸

e) Lingkungan

Lingkungan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut memiliki pengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Lingkungan tempat belajar

²⁸ Indah Lestari, "Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika". <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/download/118/115>.

memiliki pengaruh penting dalam mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran, meliputi elemen fisik, sosial budaya, serta suasana yang ada di sekolah. Suasana belajar yang nyaman dan mendukung akan memacu motivasi belajar siswa. Misalnya, lingkungan yang aman dan menyenangkan mempermudah siswa dalam menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebaliknya, apabila kondisi lingkungan tidak mendukung, hal tersebut dapat menghambat jalannya proses pembelajaran.

2. Pembelajaran bahasa Arab

a. Pengertian Pembelajaran bahasa Arab

Pembelajaran adalah konsep abstrak yang berasal dari kata dasar "belajar," yang mengacu pada suatu rangkaian proses di mana seseorang beralih dari kondisi tidak mengetahui menjadi memahami sesuatu yang ingin dipelajari. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Dimiyati dalam bukunya berjudul "Belajar dan Pembelajaran," yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas dan perilaku yang kompleks yang dijalani oleh peserta didik. Sebagai sebuah aktivitas, proses belajar hanya bisa dialami secara langsung oleh peserta didik itu sendiri, sehingga merekalah yang menentukan apakah proses pembelajaran berlangsung atau tidak. Salah satu metode dalam belajar adalah dengan mengambil pengetahuan dari lingkungan sekitar, baik itu melalui fenomena alam, benda mati, makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan, manusia, maupun berbagai sumber lain yang bisa dijadikan bahan pembelajaran²⁹.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,³⁰ Pada hakikatnya, pembelajaran memiliki makna yang hampir sama dengan konsep belajar mengajar. Secara konseptual, istilah ini merujuk pada sebuah proses yang melibatkan dua elemen utama, yaitu pendidik dan peserta didik. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang

²⁹ Dimiyati, Mujiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 7.

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 15

dirancang oleh guru untuk membantu peserta didik dalam melakukan pembelajaran, termasuk cara mereka memperoleh, memahami, serta mengolah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.³¹

Proses pembelajaran adalah suatu kesatuan yang terorganisir, mencakup berbagai elemen seperti individu, bahan ajar, sarana, peralatan, serta tata cara, yang saling berhubungan guna mencapai target pembelajaran.³² Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai proses berlangsungnya aktivitas belajar mengajar yang melibatkan interaksi antara guru, siswa, bahan ajar, serta media pendukung yang membantu kelancaran proses tersebut. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan bagian dari pembelajaran, sementara pembelajaran mencakup keseluruhan rangkaian kegiatan belajar. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab dapat dipahami sebagai proses interaksi belajar mengajar yang berlangsung secara sadar dan terarah untuk mentransfer pengetahuan tentang bahasa Arab.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab, seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman utama dalam menjalankan kegiatan pengajaran di kelas bahasa asing. Menurut pendapat Acep Hermawan, pengajaran bahasa asing setidaknya melibatkan tiga disiplin ilmu pokok, yakni: (a) linguistik, (b) psikologi, dan (c) ilmu pendidikan. Linguistik berperan memberikan wawasan mengenai bahasa secara umum serta ciri khas dari suatu bahasa tertentu. Psikologi menjelaskan bagaimana seseorang mempelajari sesuatu, sedangkan ilmu pendidikan atau pedagogik membantu mengintegrasikan informasi dari bidang linguistik dan psikologi menjadi metode pengajaran yang efektif untuk digunakan di

³¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 157.

³² Dr. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 57.

kelas, Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa menjadi lebih mudah bagi pendidik³³

Proses pembelajaran bahasa Arab mencakup beberapa istilah kunci yang perlu dipahami, seperti sasaran pembelajaran bahasa Arab, empat kemampuan berbahasa, komponen-komponen bahasa Arab, serta berbagai pendekatan, metode, teknik, dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Istilah-istilah tersebut sering kali dijumpai oleh para pendidik dalam menjalankan proses pengajaran. Selain memiliki penguasaan yang mendalam dan menyeluruh terhadap materi atau bahan ajar, pengajar hendaknya juga menguasai seni dalam mengajar agar dapat menjaga minat peserta didik tetap tinggi dan mencegah mereka merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan mengajar yang berseni ini penting untuk membuat interaksi dalam belajar menjadi menarik sehingga siswa tidak mudah bosan. Dengan begitu, para pendidik mampu mempertahankan perhatian peserta didik sepanjang kegiatan pembelajaran.

Interaksi pembelajaran merujuk pada proses komunikasi yang berlangsung secara aktif dan melibatkan kedua pihak, yaitu peserta didik dan pendidik. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik menyediakan peluang seluas-luasnya bagi peserta didik serta mendorong dan mengasah kreativitas mereka melalui beragam strategi dan teknik yang dikuasai.

Elemen penting dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sejumlah kemampuan utama yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan-kemampuan ini mencakup keterampilan mendengarkan (*Mahaarotul istima*'), berbicara (*Mahaarotul kalam*), membaca (*Mahaarotul qiroah*), dan menulis (*Mahaarotul kitabah*). Keempat keterampilan tersebut saling

³³ Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 33.

berhubungan secara berjenjang dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.³⁴

Dengan demikian, Pembelajaran bahasa Arab adalah sebuah proses yang melibatkan berbagai elemen guna menjamin peserta didik mampu mempelajari bahasa Arab secara efektif. Artinya, setiap proses belajar melibatkan unsur-unsur yang bersifat dinamis.

b. Tujuan Pembelajaran bahasa Arab

Pembelajaran memiliki tujuan sebagai hasil yang diinginkan dari proses pembelajaran itu sendiri, yang mencakup penambahan wawasan baru, keterampilan, kemampuan, serta sikap yang dimiliki peserta didik. Secara umum, tujuan pembelajaran menggambarkan perilaku yang diharapkan muncul setelah kegiatan belajar selesai. Menurut Basiran, tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk mengasah kemampuan berkomunikasi dalam beragam kondisi. Kemampuan yang dikembangkan meliputi pemahaman makna, peran, interpretasi, evaluasi, dan ekspresi diri melalui bahasa. Dalam Kurikulum 2004 untuk jenjang SMA dan MA, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Arab secara garis besar adalah: (1) Siswa menunjukkan rasa hormat dan kebanggaan terhadap Bahasa Arab sebagai bahasa pemersatu dan bahasa resmi negara, (2) Siswa memahami aspek bentuk, makna, dan fungsi Bahasa Arab serta dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif sesuai dengan tujuan dan situasi yang berbeda, (3) Siswa mampu memanfaatkan Bahasa Arab untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, kedewasaan emosional, dan kemampuan sosial, (4) Siswa memiliki kedisiplinan dalam berpikir dan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis, (5) Siswa dapat menikmati serta memanfaatkan karya sastra Arab untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta menambah pengetahuan dan keterampilan berbahasa, dan (6) Siswa menghargai dan merasa bangga terhadap sastra Arab

³⁴ Zulhanan, Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif, h. 78

sebagai bagian penting dari warisan budaya dan intelektual bangsa Arab.³⁵

Secara umum, tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama. Pertama, bahasa Arab sebagai sarana, yakni digunakan sebagai alat bantu untuk memahami berbagai disiplin ilmu, seperti ketika seseorang mempelajari bahasa Arab guna mengakses literatur keilmuan dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Kedua, bahasa Arab sebagai tujuan, yang mengacu pada pencapaian penguasaan bahasa itu sendiri sebagai kompetensi yang ingin diraih. Sedangkan bahasa Arab sebagai tujuan mengacu pada pengembangan keterampilan hidup (*skill*) dalam berbahasa Arab, dengan tujuan melahirkan ahli bahasa Arab dalam berbagai aspek.³⁶

Pembelajaran bahasa Arab memiliki berbagai tujuan khusus, di antaranya agar para peserta dapat mempelajari al-Qur'an, al-Hadis, kitab-kitab klasik, serta berbagai karya tulis dalam bahasa Arab, sekaligus memahami kekayaan budaya Islam yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penguasaan bahasa Arab sejak dini memberi dampak positif bagi para pelajar, sehingga mereka mampu menguasainya secara tepat dan benar. Dengan demikian, bahasa Arab dapat digunakan oleh peserta didik sebagai sarana komunikasi yang efektif. Meski aspek lain juga penting, dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab memiliki masa depan yang menjanjikan untuk dipelajari oleh siapa saja.

Bahasa Arab memegang peranan penting di kancah internasional, baik dalam ranah pendidikan Islam maupun non-Islam. Bahkan, bahasa ini dijadikan sebagai objek studi di berbagai universitas ternama dunia seperti Harvard dan Oxford. Selain itu, bahasa Arab juga digunakan dalam berbagai forum internasional,

³⁵ Basiran, Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994? (Yogyakarta: Depdikbud, 1999), h. 15

³⁶ Munir, Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), h. 38.

termasuk di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dalam studi Islam, bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting dan menjadi bahasa utama yang digunakan dalam berbagai karya tulis seperti Tafsir, Hadits, Tasawuf, Fiqih, Hukum, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, penguasaan bahasa Arab secara mendalam sangatlah krusial agar pemahaman terhadap ilmu-ilmu tersebut tidak salah kaprah.³⁷

Dengan demikian, bahasa Arab telah memperlihatkan peran yang sangat signifikan dalam berbagai bidang, baik sebagai bahasa wahyu, bahasa ritual ibadah, maupun sebagai sarana komunikasi global. Oleh sebab itu, menguasai bahasa Arab menjadi salah satu kunci utama untuk membuka wawasan ilmu pengetahuan, baik dalam ranah agama, sosial, politik, ekonomi, maupun kebudayaan.³⁸

Dalam bukunya yang berjudul *History of The Arabs*, Philip K. Hitti menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan, budaya, dan pemikiran maju tumbuh dengan sangat pesat di berbagai belahan dunia yang berperadaban. Pada masa antara abad ke-9 hingga ke-12, bahasa Arab menjadi bahasa utama dalam penulisan karya-karya besar di bidang filsafat, kedokteran, sejarah, agama, astronomi, dan geografi lebih banyak dibandingkan dengan bahasa lainnya pada waktu itu. Perkembangan ini menjadi titik terang yang perlahan mengakhiri masa kegelapan di Eropa. Melalui proses adopsi dan alih pengetahuan dari dunia Islam, bangsa Eropa kemudian mengalami kemajuan pesat yang memicu munculnya era pembaruan atau *Renaissance* di Barat.³⁹ Seorang orientalis Barat merasa bahwa pengetahuan tentang bahasa Arab merupakan hal yang penting dan belum lengkap jika mereka belum menguasainya. Bagi mereka, bahasa Arab sangat diperlukan untuk membaca dan memahami karya-karya cendekiawan Muslim,

³⁷ Asna Andriyani, "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum*, vol. 03 no. 01 (Juni 2015), h. 51. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum>

³⁸ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 14.

³⁹ Philip K. Hitti, *History of Arabs* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 708.

karena terjemahan saja tidak cukup. Tidak semua karya dapat diterjemahkan sepenuhnya; hanya sebagian yang dianggap baik dan relevan yang diterjemahkan. Dorongan inilah yang membuat mereka serius menekuni bahasa Arab, sehingga bahasa tersebut tumbuh dengan pesat di lingkungan Barat dari zaman abad pertengahan hingga saat ini.⁴⁰

Karena itu, pembelajaran bahasa Arab memegang peranan yang sangat krusial dalam konteks ini. Setiap agama mempunyai kitab suci sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, termasuk Islam yang menjadikan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber utama dalam sikap dan tindakan. Mengingat kedua referensi tersebut menggunakan bahasa Arab, maka mempelajari bahasa Arab menjadi sangat penting agar kita mampu menangkap makna ajaran dengan tepat dan benar.

Ada tiga kompetensi utama yang perlu dicapai saat mempelajari bahasa Arab, yaitu:

- 1) Kompetensi kebahasaan, yang berarti pembelajar mampu menguasai sistem fonetik bahasa Arab, termasuk membedakan dan melafalkan bunyi secara akurat, memahami struktur bahasa, mengerti prinsip dasar tata bahasa beserta fungsi dan teorinya, serta mengenal kosa kata dan cara penggunaannya dengan benar.
- 2) Kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan bahasa Arab secara spontan, mengutarakan gagasan dan pengalaman dengan lancar, serta memahami informasi yang diterima dengan mudah.
- 3) Kompetensi budaya, yaitu kemampuan memahami konten bahasa Arab yang berhubungan dengan aspek budaya, serta mampu menyampaikan pemikiran, nilai, kebiasaan, etika, dan seni yang terkandung dalam budaya tersebut.

⁴⁰ Asna Andriyani, "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum*, vol. 03 no. 01 (Juni 2015), h. 53. <http://ejournal.iain.tulungagung.ac.id/index.php/taalum>

Ketiga kompetensi tersebut menggambarkan bahwa sasaran pembelajaran bahasa Arab difokuskan pada:

- 1) Penguasaan berbagai unsur dalam bahasa Arab, yang meliputi aspek fonetik, kosakata, ekspresi, serta tata kalimat.
- 2) Penggunaan bahasa Arab secara efektif dalam proses komunikasi.
- 3) Pemahaman mendalam mengenai budaya Arab, termasuk pola pikir, nilai-nilai, tradisi, norma, dan seni.

c. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab

Pendekatan adalah kumpulan asumsi yang berkaitan dengan sifat bahasa, cara pengajaran bahasa, serta mekanisme pembelajarannya. Pendekatan mencakup ide-ide dan konsep mengenai bahasa, metode pembelajaran bahasa, serta teknik pengajarannya. Setiap pendekatan memiliki prinsip-prinsip khusus yang diterapkan melalui metode yang disesuaikan dengan pandangan fundamental dari pendekatan tersebut.⁴¹ Perbedaan pendapat tentang suatu asumsi adalah hal yang wajar. Dalam pengajaran bahasa, terdapat berbagai pandangan yang beragam mengenai hakikat bahasa dan cara mengajarkannya. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, suatu metode pengajaran dikembangkan. Bahkan, satu pendekatan yang sama dapat melahirkan beberapa metode pengajaran yang berbeda.

Menurut Richards dan Rodgers, terdapat tiga pendekatan utama dalam memahami esensi bahasa, yaitu pendekatan struktural, fungsional, dan interaksional.

- 1) Pendekatan struktural memandang bahasa sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai unsur yang saling berhubungan secara teratur dan terorganisir.
- 2) Sedangkan pendekatan fungsional melihat bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan makna tertentu. Berbeda dengan pendekatan struktural yang menitikberatkan pada aspek tata bahasa,

⁴¹ Ismail Suardi, *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 107.

pendekatan ini juga memperhatikan konteks atau gagasan yang hendak disampaikan oleh pengguna bahasa.

- 3) Aliran interaksional memandang bahasa sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial dan berkomunikasi antarindividu secara interpersonal.⁴²

Terdapat tiga pandangan berbeda mengenai hakikat bahasa, yang kemudian melahirkan berbagai anggapan tentang pengertian bahasa. Hal ini pada gilirannya menimbulkan beragam teknik dalam metode pengajaran bahasa.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, beberapa pendekatan yang kerap diterapkan meliputi pendekatan humanistik, pendekatan berbasis media, pendekatan analitik maupun non-analitik, serta pendekatan komunikatif. Pendekatan-pendekatan tersebut disusun agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan para peserta didik..⁴³

1) Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini menekankan pentingnya memperlakukan peserta didik dengan baik sebagai individu, bukan seperti benda mati yang dapat diperlakukan sembarangan. Pendekatan humanistik dalam pengajaran bertujuan untuk mempererat hubungan dan komunikasi antarindividu yang memiliki latar belakang pemikiran yang beragam.

2) Pendekatan berbasis media

Pendekatan berbasis media adalah metode pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis media yang digunakan dalam proses pengajaran bahasa. Pendekatan ini bertujuan untuk memperluas pemahaman peserta didik terhadap kalimat dan ungkapan dalam

⁴² Richards dan Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), h. 20-21

⁴³ Zuhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, Edisi I (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 19-28.

bahasa asing, sekaligus memperkaya pengetahuan budaya (*tsaqafah*) mereka. Pelaksanaannya melibatkan penggunaan berbagai media seperti gambar, peta, bahan cetak, dan alat bantu lainnya untuk membantu peserta didik mengenal kalimat-kalimat baru.

3) Pendekatan analisi dan non analisis

Metode analisis, yang sering juga disebut sebagai pendekatan formal atau sociolinguistik, menitikberatkan perhatian pada ungkapan bahasa yang memiliki hubungan erat dengan faktor-faktor sosial. Sebaliknya, metode non-analisis atau yang dikenal sebagai pendekatan eksperiensial, didasarkan pada ungkapan-ungkapan bahasa serta aspek psikologis yang tidak secara langsung berkaitan dengan dimensi sociolinguistik.

4) Pendekatan Komunikatif

Metode komunikatif merupakan pendekatan pengajaran bahasa yang menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam memakai bahasa sebagai alat komunikasi yang nyata dan efektif, bukan hanya sekedar menguasai kaidah tata bahasa. Pendekatan ini berlandaskan pada teori-teori pembelajaran bahasa modern yang terbagi menjadi dua kategori utama:

- a) Teori bahasa yang fokus pada kecakapan individu dalam memanfaatkan bahasa secara efisien di berbagai konteks.
- b) Teori psikologi yang berkaitan dengan praktik pembelajaran bahasa dan penerapan teori tersebut dalam aktivitas penggunaan bahasa sehari-hari.⁴⁴

d. Metode Pembelajaran bahasa Arab

Metode dapat diartikan secara harfiah, yang berarti cara⁴⁵ Menurut Ramayulis, istilah metode dalam bahasa Arab disebut *At-Thoriqoh*, yang mengacu pada serangkaian langkah strategis yang

⁴⁴ Zuhannan, Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif, h. 24-25.

⁴⁵ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: DIVA Pres, 2016), hlm.147

disusun sebagai persiapan untuk melaksanakan suatu tugas. Sementara itu, secara terminologi, metode diartikan sebagai cara atau jalur yang perlu dilalui guna mencapai sasaran tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode dijelaskan sebagai suatu sistem kerja yang teratur untuk mempermudah pelaksanaan dalam meraih tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang terstruktur dan sistematis, disusun secara baik untuk diaplikasikan demi mencapai suatu tujuan.⁴⁶

Berdasarkan konsep yang telah dijelaskan, Djamarah mendefinisikan metode pembelajaran sebagai suatu teknik atau cara yang digunakan untuk mencapai sasaran yang sudah ditentukan. Dalam proses belajar mengajar, guru memerlukan metode agar penerapannya dapat beragam dan sesuai dengan tujuan yang ingin diraih setelah pembelajaran selesai. Oleh karena itu, metode dapat dipahami sebagai langkah-langkah atau prosedur yang dijalankan dalam interaksi antara guru dan peserta didik untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, disesuaikan dengan materi serta tata cara penggunaan metode tersebut..⁴⁷ Penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran dapat menjadikan tolak ukur dari keberhasilan suatu pembelajaran.

Berikut adalah beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab:

- 1) Metode bahasa *Gramatika-Tarjamah (thariqa al qawaa'id wa tarjamah)*

Berdasarkan kajian dari berbagai sumber, pembelajaran bahasa Arab di madrasah pada umumnya diterapkan dengan menggunakan metode *Qawaid wa Attarjamah*, yaitu metode tata bahasa dan terjemahan. Proses pembelajaran dilakukan dengan

⁴⁶ amiudin, Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran, Jurnal Studi Islam, Vol 11, No 2, 2016, hlm.114

⁴⁷ Muhamad Afandi dkk, Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah, (Semarang: Sultan Agung Press, 2013), hlm 16

indikator-indikator seperti guru menerangkan aturan-aturan nahwu yang kemudian diingat oleh siswa, mengingat kosakata (*mufradat*) yang selanjutnya disusun menjadi kalimat (*jumlah*) sesuai dengan tata bahasa nahwu. Penafsiran isi bacaan biasanya dilakukan melalui penerjemahan kata per kata dan kalimat per kalimat. Selain itu, latihan berbicara dalam bahasa Arab hampir tidak pernah dilakukan, dan belum ada pemanfaatan alat bantu seperti media audio-visual.⁴⁸

2) Metode langsung (*Tariqatul Mubasyarah*)

Pada abad ke-19 Masehi, metode langsung mulai muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap cara pembelajaran bahasa Arab yang ada, sekaligus sebagai tanggapan atas kelemahan metode tata bahasa dan terjemahan yang menganggap gramatika sebagai bagian dari filsafat dan logika. Metode ini beranggapan bahwa pembelajaran bahasa apa pun, termasuk bahasa Arab, dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara logis, memecahkan masalah, serta memperkuat daya ingat. Pandangan tersebut bertolak belakang dengan asumsi metode langsung yang menilai bahwa proses belajar bahasa Arab seharusnya serupa dengan cara anak-anak mempelajari bahasa ibu mereka. Dengan kata lain, bahasa harus digunakan secara langsung dan intensif dalam aktivitas komunikasi melalui mendengarkan dan berbicara terlebih dahulu, sementara keterampilan membaca dan menulis dikembangkan kemudian. Oleh karena itu, peserta didik harus dibiasakan untuk berpikir dan berlatih menggunakan bahasa target (Arab) secara langsung, dan sebisa mungkin menghindari penggunaan bahasa ibu.⁴⁹

3) Metode membaca (*Thariqatul qira'ah*)

⁴⁸ Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), h. 23.

⁴⁹ Zulhanan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, h. 35-36.

Metode membaca pada dasarnya muncul sebagai tanggapan atas metode langsung yang terlalu menitikberatkan pada kemampuan berbicara, sementara tiga keterampilan lain—mendengarkan, membaca, dan menulis—kurang diperhatikan. Kondisi ini mendorong para pendidik dan ahli bahasa untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan pembelajaran.

Ciri khas metode membaca dalam pengajaran bahasa Arab dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Fokus pembelajaran terletak pada pemahaman materi bacaan, dimulai dengan pengenalan arti kosakata, kemudian dilanjutkan dengan diskusi isi bacaan bersama peserta didik di bawah arahan pengajar.
 - b) Pembahasan tata bahasa tidak dilakukan secara mendalam, melainkan hanya dipilih sesuai dengan fungsi dan makna yang terkandung dalam teks.
 - c) Pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.⁵⁰
- 4) Metode *Aural-Oral* (*Tariqatul as sam'iyah as syafawiyah*)

Metode ini lahir sebagai bentuk tanggapan terhadap pendekatan membaca yang dianggap sudah tidak efektif lagi dalam memenuhi kebutuhan dan perkembangan manusia yang semakin rumit. Inti utama dari pendekatan ini adalah mengembangkan empat kemampuan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis.

Beberapa ciri khas Metode *Aural-Oral* dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran menggunakan metode ini dilakukan dengan cara demonstrasi, meliputi latihan tata bahasa dan struktur kalimat,

⁵⁰ Zulhanan, Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif, h. 43.

latihan pelafalan, serta pengulangan penggunaan kosakata melalui peniruan dari pengajar atau penutur asli.

- b) Dalam sesi latihan, penutur asli berfungsi sebagai pemimpin latihan (*drill master*) yang mengucapkan beberapa kalimat yang kemudian diulang oleh peserta didik berkali-kali sampai mereka menghafal.
- c) Pengajaran tata bahasa dilakukan secara implisit melalui kalimat-kalimat contoh atau pola yang dipilih.
- d) Pada tingkatan yang lebih tinggi, proses pembelajaran dilaksanakan dengan metode diskusi dan dramatisasi.
- e) Metode ini memiliki variasi karena menggunakan rekaman suara, dialog, serta latihan yang dikenal dengan istilah *Audio-Lingual Method* atau *Aural-Oral Method*.

e. Teknik Pembelajaran bahasa Arab

Teknik dalam pembelajaran mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, serta tindakan-tindakan yang memanfaatkan media sebagai bagian dari kegiatan kelas, yang semuanya diarahkan untuk mencapai sasaran pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada. Oleh karena itu, teknik pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk keterampilan praktis yang menuntut kreativitas pendidik serta kemampuannya dalam mengelola dinamika kelas.

Setiap situasi pembelajaran memungkinkan digunakannya teknik yang berbeda, bahkan dalam kondisi yang tampak serupa pun, pendekatan yang digunakan bisa tidak sama. Maka dari itu, teknik pembelajaran dipandang sebagai langkah-langkah konkret yang dilaksanakan di dalam kelas, yang selaras dengan metode dan pendekatan yang telah ditentukan sebelumnya.

f. Media Pembelajaran Bahasa Arab

Istilah "media" berasal dari kata Latin "*medius*," yang memiliki arti "di antara" atau "penengah." Dalam pemahaman umum, media dapat diartikan sebagai segala sarana atau alat yang berfungsi sebagai

penghubung dalam menyampaikan pesan, informasi, maupun ide dari pengirim kepada penerima.⁵¹ Segala sesuatu yang dapat menciptakan situasi pembelajaran, baik itu individu, bahan ajar, peralatan, maupun peristiwa tertentu, secara umum dapat disebut sebagai sarana pendidikan. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah, buku pelajaran, dan tenaga pengajar termasuk ke dalam kategori media pembelajaran.⁵²

Seiring dengan perkembangan sejarahnya, alat bantu pembelajaran awalnya dikenal sebagai *visual-education* (media pandang), lalu berkembang menjadi *audio-visual* (sarana pengajaran), kemudian bergeser menjadi *audio-visual communication* (komunikasi audio-visual), dan pada akhirnya dikenal dengan istilah *educational technology* atau teknologi pembelajaran.⁵³

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami isi pelajaran. Media ini bisa bersifat audio, seperti rekaman suara, maupun visual, seperti ilustrasi, contoh nyata, atau model tiga dimensi. Pendapat serupa diungkapkan oleh Abdul Majid Sayyid Ahmad Mansur dalam karyanya berjudul *Sikilijyah al-Wasail al-Ta'limiyyah wa Masail Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*. Ia menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah peralatan yang digunakan oleh guru saat mengajar untuk menyampaikan informasi, ide, pemahaman, dan data kepada murid secara lebih efektif.⁵⁴

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa, pemanfaatan media didasari oleh gagasan bahwa sebagian besar pengetahuan, keterampilan, serta sikap seseorang diperoleh melalui proses visual dan pengalaman nyata, sementara sisanya berasal dari pendengaran

⁵¹ Zulhanan, Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif, h. 82.

⁵² Achsin, Media Pendidikan (Ujungpandang: Penerbit IKIP, 1986), h. 9.

⁵³ Azhar Arsyad, Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya, h. 75.

⁵⁴ Abdul Majid Sayyid Ahmad Mansyur, "Sikulujiyyah al-Wasail al-Ta'limiyyah wa Masail Tadris al-Lughah al-Arabiyyah," dalam Zulhanan, Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif, h. 83.

maupun indera lainnya. Kehadiran media pembelajaran mampu menambah semangat dan kebahagiaan siswa, menyegarkan motivasi belajar mereka, serta mendorong tumbuhnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah. Selain itu, media pengajaran membantu memperkuat pemahaman peserta didik, membuat pelajaran lebih hidup, karena penggunaannya melibatkan aktivitas dan karya nyata.⁵⁵

3. Relevansi Metode *Al Hiwar* di Pondok Tahfidzul Quran

a. Karakteristik pembelajaran di pondok pesantren.

Pondok pesantren memiliki karakteristik pembelajaran yang menekankan interaksi langsung antara santri dan pengajar. Sistem ini menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif, di mana santri tidak hanya terlibat dalam pembelajaran teori, tetapi juga dalam diskusi dan dialog mendalam terkait ajaran agama dan bahasa Arab. Dialog semacam ini penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi santri⁵⁶. Pembelajaran berbasis dialog, seperti metode *Al Hiwar*, relevan dalam konteks pondok pesantren karena sesuai dengan pola pendidikan yang berbasis pada hubungan guru-murid yang erat. Metode ini memberikan peluang kepada santri untuk mengaplikasikan keterampilan berbahasa Arab secara langsung dalam suasana yang kondusif dan mendukung.⁵⁷

b. Integrasi Metode *Al Hiwar* dalam Pembelajaran Praktis dan Tematik

Metode *Al Hiwar* memungkinkan integrasi antara pembelajaran praktis dan tematik dalam proses pendidikan di pondok pesantren. Dalam pembelajaran praktis, dialog digunakan sebagai media untuk melatih santri berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam Bahasa Arab. Hal ini membantu santri memahami nuansa bahasa secara alami, meningkatkan keterampilan berbicara, dan memperluas

⁵⁵ Azhar Arsyad, Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya, h. 76.

⁵⁶ Sadih, D. (2022). Developing pesantren education quality through radicalism prevention program for santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).

⁵⁷ Rahmaini, R. (2023). Arabic Language Learning Strategy: A Study of Learning in Madrasah Based on Boarding Boards. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1625-1634.

kosakata mereka⁵⁸. Sementara itu, dalam pembelajaran tematik, metode *Al Hiwar* memungkinkan pengajar untuk mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi para santri. Sebagai contoh, dialog tentang topik seperti nilai-nilai agama atau pengalaman sehari-hari dapat membantu santri menginternalisasi penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan mereka.⁵⁹

c. Peran Metode *Al Hiwar* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab

Metode *Al Hiwar* memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab para santri. Melalui dialog, santri diberi kesempatan untuk:

- 1) Melatih keterampilan berbicara dan mendengarkan dalam suasana yang interaktif.
- 2) Meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui percakapan yang mendalam.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai judul ini, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan dan memperjelas istilah-istilah yang terkandung dalam judul, sebagai berikut.:

1. Penerapan

Kata "penerapan" berasal dari kata dasar "terap," yang berarti melaksanakan atau menjalankan suatu kegiatan. Kata ini merujuk pada proses, cara, atau tindakan dalam melaksanakan sesuatu, baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Penerapan dapat dimaknai sebagai langkah atau tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan

⁵⁸ Rizka, R. U., & Rezky, W. (2022). Tathbiq al-Hiwar Litarqiyah Maharah al-Kalam Laday Thullab al-Fashl al-Sani Bi Ma'had 'Ulum al-Quran Takengon Aceh al-Wustha. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 263-276.

⁵⁹ Wahid, A., & Juraidah, J. (2022). Studi terhadap Penerapan Metode al-Hira'dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Kota Subulussalam. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(2), 200-214.

mencapai hasil yang diinginkan. Secara singkat, penerapan berarti pelaksanaan atau implementasi.

2. Metode *Al Hiwar*

Secara etimologis, *Al-Hiwar* merujuk pada komunikasi lisan, dialog, atau percakapan. Kegiatan percakapan sendiri merupakan pertukaran pandangan atau ide antara dua individu atau lebih mengenai suatu hal tertentu. Aktivitas ini juga menjadi fondasi keterampilan berbicara, baik bagi orang dewasa maupun anak-anak.

Pembelajaran dengan pendekatan *Al-Hiwar* menjadi tahap awal dalam mempelajari bahasa Arab. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat menguasai komunikasi sehari-hari dalam bahasa Arab. Selain itu, mereka diharapkan mampu membaca Al-Qur'an, berdoa, serta menjalankan ibadah shalat secara baik dan benar.

3. Pengajaran Bahasa Arab

Proses pembelajaran mencakup kombinasi dari beberapa elemen penting, seperti pengajar, pelajar, bahan ajar, fasilitas, peralatan, serta metode pelaksanaan yang saling berinteraksi untuk mencapai sasaran tertentu. Secara umum, pembelajaran adalah sebuah kegiatan terpadu yang terdiri dari aktivitas mengajar dan belajar, didukung oleh materi dan media pembelajaran yang relevan. Dalam hal ini, kegiatan belajar merupakan bagian dari keseluruhan sistem pembelajaran.

Dengan mengacu pada pengertian tersebut, pengajaran bahasa Arab dapat dipahami sebagai interaksi edukatif antara pendidik, peserta didik, bahan ajar bahasa Arab, serta dukungan perangkat atau media pembelajaran lainnya. Dalam prosesnya, pengajar menyampaikan pengetahuan serta keterampilan berbahasa Arab kepada siswa dengan memanfaatkan berbagai sarana pendukung yang sesuai.

4. Peserta Didik

Yang dimaksud dengan peserta didik adalah setiap individu yang tercatat sebagai murid di suatu lembaga pendidikan dan secara aktif terlibat dalam proses kegiatan belajar di lingkungan tersebut.

5. Pondok Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia

Pondok Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia merupakan lembaga pendidikan berbasis ajaran Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Notaris Muslim Indonesia serta Kementerian Agama. Lokasinya terletak di wilayah Desa Pasir Datar Indah, Sukabumi.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan memahami secara mendalam bagaimana penerapan metode *Al-Hiwar* digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan santri Pondok Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia yang berlokasi di Desa Pasir Datar Indah, Sukabumi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian lain dilakukan oleh Jamaluddin Supri Situmorang pada tahun 2018 Hasil analisis angket dan tes menunjukkan bahwa variabel X (metode hiwar) dan variabel Y (hasil belajar siswa) sama-sama berada dalam kategori “Baik”, masing-masing dengan persentase 77,71% dan 79,07%. Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 10 item pada kedua variabel valid, tanpa adanya item yang tidak sah. Instrumen juga terbukti reliabel karena nilai r hitung melebihi r tabel. Pengujian hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment pada signifikansi 5% dan 1% menghasilkan $r_{xy} = 0,923$, yang lebih besar dari r tabel (0,374 dan 0,478), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ada pengaruh positif antara metode hiwar terhadap hasil belajar siswa kelas X2 di MA Muhammadiyah 1 Medan (Situmorang, 2018). Penelitian ini memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu metode al-hiwar, namun berbeda dalam pendekatan penelitian yang digunakan..
2. Jurnal penelitian yang dituliskan oleh Hasrial, Mujahid, Rahmat R Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar, Sulawesi Barat tahun 2021 Penelitian ini bertujuan utama untuk menilai efektivitas penggunaan metode hiwar dalam meningkatkan keterampilan berbicara (maharah kalam) pada siswa kelas VIII di MTs Hikmat Tuttula. Fokus penelitian adalah memberikan

gambaran yang akurat dan jelas mengenai pengaruh metode hiwar terhadap hasil pembelajaran bahasa Arab, serta untuk mengevaluasi tingkat keaktifan dan antusiasme siswa selama proses belajar mengajar. Dalam pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan observasi, tes tertulis, dan dokumentasi sebagai sumber utama. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara siswa setelah penerapan metode hiwar. Pada awalnya, hanya 7 dari 20 siswa (35%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 68. Namun, setelah metode hiwar diterapkan, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 18 siswa (90%), sementara 2 siswa (10%) belum memenuhi KKM. Rata-rata nilai maharah kalam juga meningkat dengan selisih antara nilai pretest dan posttest sebesar 13,5, yang mencerminkan peningkatan persentase sekitar 20,99%. Selain itu, hasil observasi selama proses pembelajaran memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pelajaran.

3. Jurnal penelitian yang dituliskan oleh Harun Ar Rasyid, Nurainun Hasibuan Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah, Indonesia tahun 2024 , Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi serta menjelaskan bagaimana guru menerapkan metode hiwar dalam pengajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Yayasan Wakaf Surro Man Roa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai sejauh mana metode hiwar efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab para santri, sekaligus memahami interaksi yang terjadi antara ustadz dan santri selama proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi terhadap para santri yang mengikuti kelas bahasa Arab, serta wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran tersebut. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu minggu, khusus pada hari-hari saat kegiatan belajar bahasa Arab dijalankan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode hiwar di Pondok Pesantren

tersebut berlangsung dengan lancar. Studi ini menegaskan bahwa peran guru sangat krusial dalam mengarahkan penggunaan metode ini, dan keaktifan para santri dalam mengikuti pembelajaran juga berkontribusi besar terhadap keberhasilannya. Metode hiwar tidak hanya efektif dalam membantu penguasaan bahasa Arab, namun juga berperan dalam pembentukan karakter serta kemampuan berpikir kritis para santri. Keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh peran aktif ustadz sebagai fasilitator yang memberikan motivasi, membimbing, dan menciptakan suasana belajar yang hidup dan menyenangkan.

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Fatmawati Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2022 , Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penggunaan metode hiwar terhadap prestasi belajar siswa kelas X dalam mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah. Fokus utama penelitian adalah mengetahui sejauh mana metode hiwar memengaruhi pencapaian hasil belajar bahasa Arab siswa setelah penerapan model pembelajaran tersebut. Untuk mengevaluasi pengaruh ini, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Sebanyak 136 siswa Madrasah Aliyah menjadi partisipan dalam penelitian ini dan diminta mengisi angket sebagai alat pengumpulan data. Selain itu, seluruh responden juga mengikuti tes yang diberikan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, uji hipotesis, serta analisis determinasi menggunakan teknik korelasi product moment. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai korelasi product moment (r) sebesar 0,825 melebihi nilai kritis pada taraf signifikansi 5% (0,425) dan 1% (0,537). Dengan perbandingan nilai $0,923 \geq 0,374$ dan 0,478, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penerapan metode hiwar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah rencana dan prosedur yang akan diterapkan oleh peneliti guna memperoleh solusi atas masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut. Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan mengumpulkan data mengenai kondisi suatu fenomena sesuai dengan realitas yang terjadi pada saat proses penelitian berlangsung.⁶⁰

Tipe pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Melalui pendekatan tersebut, peneliti bertugas untuk mendeskripsikan secara lengkap berbagai aspek yang terkait dengan objek penelitian, termasuk fenomena yang terjadi serta kondisi sosial yang melingkupinya. Semua deskripsi tersebut kemudian dituangkan ke dalam penelitian dalam bentuk tulisan naratif yang menjelaskan hasil pengamatan secara rinci.⁶¹ Dengan pendeskripsian yang jelas dan terstruktur, diharapkan makna yang disampaikan dalam penelitian ini dapat dipahami oleh khalayak luas.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi ini bertempat di Pondok Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia kp.Panagan, Desa pasir datar indah, Kec.Caringin, Kab.Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, kode pos 43154. Peneliti melakukan penelitian di mulai bulan Februari sampai April 2025

C. Data dan Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Salah satu elemen penting dalam mendukung sebuah penelitian adalah keberadaan subjek penelitian. Subjek penelitian dapat diartikan sebagai objek, individu, lokasi, atau data dari variabel penelitian yang

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, Manajemen Pendidikan, (yogyakarta: Pustaka belajar, 2005), hlm. 234.

⁶¹ Albi Anggito & Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 11

menjadi pusat perhatian dan dijadikan fokus utama dalam penelitian.⁶² Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Guru Bahasa Arab pondok tahfidzul quran dan muballigh notaris muslim Indonesia dan para santri pondok tahfidzul quran dan muballigh notaris muslim Indonesia agar mendapatkan data mengenai bagaimana proses pembelajaran metode *Al Hiwar* berlangsung dan dapat mengetahui apa saja dari kelemahan dan kelebihan dalam menggunakan metode *al hiwar*

2. Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utamanya meliputi ujaran dan perilaku. Selain itu, data pendukung seperti dokumen dan berbagai arsip lain juga dimanfaatkan untuk memperkuat penelitian tersebut..⁶³ Data dapat diartikan sebagai kumpulan informasi atau nilai yang diperoleh setelah melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Data ini biasanya berbentuk angka, tetapi dalam beberapa kasus dapat berupa simbol atau karakteristik tertentu. Data dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu berdasarkan sumbernya, sifatnya, metode pengumpulannya, serta skala yang digunakan dalam pengukurannya.⁶⁴

Data dibedakan menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data pokok yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data pelengkap yang berperan untuk mendukung serta melengkapi data primer yang sudah diperoleh, sehingga penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih valid dan tepat.⁶⁵ Sehingga kedua data tersebut dalam penelitian ini adalah:

- a) Data primer adalah data yang langsung diperoleh peneliti berdasarkan dari subyek dan informan penelitian sesuai dengan kaedah

⁶² Engkus kuswarno, Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm 116

⁶³ Ibid, hlm. 157

⁶⁴ Situmorang, S. H., Muda, I., Doli, M., & Fadli, F. S., *Analisis data untuk riset manajemen dan bisnis*. (Sumatera Utara: USU Press, 2010), hlm. 67.

⁶⁵ Sutinah, Muhammad Fathoni, Cahya Edi Setyawan, and others, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi PBA*, (Yogyakarta: STAIMS Press, 2018), hlm 28-29

pemerolehan data, dalam hal ini adalah melakukan wawancara kepada guru Bahasa arab, ketua yayasan dan para santri pondok tahfidzul quran dan muballigh notaris muslim Indonesia

- b) Data sekunder diperoleh peneliti melalui arsip dan dokumentasi yang telah disimpan oleh lembaga Diantara data yang diperoleh adalah sejarah singkat pendirian dan perkembangan sekolah, profil sekolah, visi dan misi serta tujuan sekolah, struktur organisasi, data keseluruhan tenaga pendidik, data siswa, serta sarana dan prasarana yang ada di pondok tahfidzul quran dan muballigh notaris muslim Indonesia

D. Teknik dan Sumber Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan secara maksimal, diperlukan metode tertentu dalam tahap pengumpulan data. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menerapkan setidaknya tiga cara pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Metode pertama dalam pengumpulan data adalah observasi, yakni teknik pengamatan secara langsung. Tidak sama seperti wawancara atau angket yang biasanya berfokus pada responden, observasi melibatkan pengamatan terhadap berbagai objek yang berada di lokasi penelitian sebagai pusat perhatian studi tersebut.⁶⁶

Menggunakan tehnik observasi ini peneliti memiliki gambaran secara langsung tentang penerapan metode *Al Hiwar* dalam pembelajaran bahasa arab di pondok tahfidzul quran dan muballigh notaris muslim Indonesia

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara dua pihak dengan tujuan yang spesifik. Pihak pertama, pewawancara (*interviewer*), adalah orang yang mengajukan pertanyaan kepada sumber data, sementara pihak kedua, terwawancara

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Op cit*, hlm. 145

(*interviewee*), adalah Orang yang memberikan tanggapan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.⁶⁷

Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti berperan sebagai pewawancara dengan tujuan untuk mengajukan pertanyaan terkait penelitian kepada sumber data (*interviewee*) dalam hal ini adalah guru bahasa arab dan para santri pondok tahfidzul quran dan muballigh notaris muslim Indonesia

3. Dokumentasi

Dokumen, menurut definisinya, adalah catatan yang mencatat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang dihasilkan oleh seseorang.⁶⁸

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti bertujuan untuk mencari bukti pendukung dari data yang telah diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data sebelumnya, atau bahkan mungkin menemukan data baru yang tidak diperoleh dari teknik pengumpulan data tersebut.

E. Tehnik dan Prosedur analisis Data

Menurut model dari Miles dan Huberman, dalam tahap analisis data kualitatif, informasi yang diperoleh berupa kata-kata, bukan angka. Data tersebut dikumpulkan melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, ringkasan dokumen, serta rekaman, yang biasanya terlebih dahulu diproses sebelum dianalisis. Meski begitu, analisis kualitatif tetap menitikberatkan pada kata-kata yang biasanya disusun dalam bentuk teks yang lebih rinci. Proses analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahap utama yakni reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya proses analisis dilakukan dengan dasar data yang sudah dikumpulkan kemudian dikembangkan menjadi hipotesis atau dugaan awal. Dari kesimpulan sementara yang diperoleh berdasarkan data tersebut, peneliti akan melakukan

⁶⁷ Sugiono, *Op cit*, hlm. 138

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 240

pengumpulan data tambahan secara berulang untuk menentukan apakah dugaan tersebut dapat diterima atau harus ditolak berdasarkan bukti data yang ada.⁶⁹

Dari penjelasan di atas, penulis menggunakan tiga teknik analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pengolahan data berupa reduksi merupakan tahap dalam proses analisis yang bertujuan untuk mempermudah, mengelompokkan, serta menghilangkan data yang kurang penting atau tidak relevan dalam sebuah penelitian. Dengan demikian, informasi yang diperoleh menjadi lebih ringkas dan bermakna, sehingga membantu dalam membuat kesimpulan secara lebih mudah.⁷⁰ Di fase ini, penulis menjalankan aktivitas reduksi data dengan memilah-milah hasil wawancara dan dokumen, menentukan informasi mana yang tidak penting dan mana yang relevan untuk memperkuat data penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data selesai, tahap selanjutnya yaitu menyajikan data yang sudah dipermudah tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan melalui beberapa cara, seperti memberikan deskripsi singkat, menggunakan tabel atau diagram, memperlihatkan keterkaitan antar kategori, flowchart, serta bentuk penyajian lain yang sesuai.⁷¹ Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menyajikan data dalam bentuk teks naratif, bagan, tabel, serta foto-foto yang mendukung.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Menurut Lexy J. Moleong, kesimpulan yang diajukan pada tahap awal penelitian bersifat provisional dan dapat mengalami perubahan apabila ditemukan bukti kuat yang mendukung hasil tersebut dalam

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 244

⁷⁰ Dqlab, Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif, [dqlab.id, https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data](https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data).

⁷¹ Sugiono, op cit, hlm. 249

proses pengumpulan data selanjutnya⁷². Dalam penelitian ini, proses penarikan kesimpulan didasarkan pada temuan-temuan lapangan yang didiskusikan menggunakan teori-teori yang diusulkan oleh para ahli, dan selanjutnya dimasukkan ke dalam bab tinjauan pustaka.⁷³

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dianggap sah apabila laporan yang disampaikan mencerminkan kondisi nyata dari objek yang sedang diteliti, tanpa adanya perbedaan. Penting untuk dipahami bahwa konsep reliabilitas pada penelitian kualitatif memiliki perbedaan dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan paradigma dalam memandang dan menanggapi suatu realitas. Dalam penelitian kualitatif, realitas bersifat majemuk, dinamis, dan terus mengalami perubahan, tetapi kerap kali kembali ke keadaan awalnya.⁷⁴ Menurut Lexy J. Moleong, agar data dapat dinyatakan valid, diperlukan prosedur verifikasi yang didasarkan pada beberapa kriteria tertentu. Kriteria yang menjadi acuan terdiri dari empat aspek, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), keandalan (*dependability*), serta kepastian atau konfirmabilitas (*confirmability*).⁷⁵ Berdasarkan penjelasan di atas, metode yang digunakan oleh peneliti untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini adalah:

1. Ketekunan dalam pengamatan, yaitu melakukan pengamatan dengan teliti dan konsisten, yang disesuaikan dengan program yang telah diterapkan di sekolah.
2. Kecukupan referensi, yaitu menganalisis keabsahan data yang diperoleh selama penelitian dengan membandingkan temuan dengan transkrip wawancara, dokumentasi, dan bukti-bukti lainnya.

⁷² Ibid, hlm. 252

⁷³ Ibid, hlm. 55

⁷⁴ Ibid, hlm. 268-269

⁷⁵ Sutinah, Muhammad Fathoni, Cahya Edi Setyawan, and others, op cit, hlm. 30

3. Perpanjangan waktu penelitian, yaitu melakukan kunjungan ulang ke lokasi penelitian untuk memastikan keakuratan data yang telah dikumpulkan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah Pondok Tahfidzul Qur'an dan Muballigh – Notaris Muslim Indonesia (PTQM – NMI). Untuk memahami objek penelitian dan kondisi tempat penelitian, dijelaskan sebagai berikut:

1. Letak Geografis

Pondok Tahfidzul Qur'an dan Muballigh – Notaris Muslim Indonesia (PTQM – NMI) berlokasi di Kp.Panagan, Desa Pasir Datar Indah, Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat Kode Pos 43154 dan letak geografinya 5WC2+P8H, berikut adalah keadaan geografis kawasan Pondok Tahfidzul Qur'an dan Muballigh – Notaris Muslim Indonesia (PTQM – NMI) :

- a. Kondisi Alam: Terletak di kawasan dataran tinggi Sukabumi bagian selatan dengan udara yang sejuk, asri, dan relatif jauh dari kebisingan kota, sangat mendukung untuk pendidikan berbasis tahfiz dan pembinaan keislaman.
- b. Lingkungan Sekitar: Dikelilingi oleh area pertanian, kebun, dan perbukitan yang subur. Lingkungan ini sangat cocok untuk pembentukan karakter spiritual dan kedisiplinan santri
- c. Akses Transportasi: $\pm$ 30–40 menit dari pusat Kota Sukabumi dan Ada dua cara untuk mencapai lokasi: dengan kendaraan pribadi atau dengan angkutan lokal

2. Profil Sekolah

Identitas Pondok Tahfizhul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia (PTQM-NMI)

- a. Nama Lembaga : Pondok Tahfizhul Qur'an dan Mubaligh
Notaris Muslim Indonesia (PTQM-NMI)

- b. NSP : 510032020485
- c. Alamat : Kp.Panagan
- d. Desa : Pasir Datar Indah
- e. Kecamatan : Caringin
- f. Kabupaten : Sukabumi
- g. Provinsi : Jawa Barat
- h. Kode Pos : 43154
- i. Status Sekolah : Swasta
- j. Kegiatan Belajar : Pagi-Malam
- k. Nama Yayasan : Notaris Muslim Indonesia
- l. E-mail : ptqm.nmi24@gmail.com
- m. Telp/Hp : 085926486313
- n. Status Tanah : Wakaf
- o. Luas Tanah : 2000 m²

3. Visi dan Misi

a. Visi

Mewujudkan generasi penghafal Al-Qur'an yang menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari dengan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

b. Misi

- 1) Menyiapkan santri yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan mutqin (kuat dan benar) berdasarkan kaidah tajwid dan *makhârij al-hurûf*.
- 2) Membentuk kepribadian santri yang berakhlak Qur'ani, meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai uswah hasanah
- 3) Menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui tadabbur, tilawah, dan pengamalan dalam kehidupan nyata.
- 4) Mengintegrasikan pendidikan tahfidz dengan pembinaan karakter dan ilmu keislaman, agar santri siap menjadi dai, pemimpin, dan teladan umat.

- 5) Menciptakan lingkungan pondok yang kondusif, religius, dan inspiratif, agar nilai-nilai Al-Qur'an tercermin dalam budaya keseharian.
 - 6) Mendorong santri untuk berdakwah dengan akhlak dan ilmu, sebagai wujud nyata dari membumikan Al-Qur'an di tengah masyarakat.
4. Sejarah Pondok Tahfizhul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia (PTQM-NMI)

Pondok Tahfizhul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia (PTQM-NMI) merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Notaris Muslim Indonesia (NMI). NMI didirikan pada 2 Desember 2016 sebagai wadah bagi notaris Muslim untuk berkumpul, berdakwah, dan berkontribusi kepada masyarakat dalam bidang ilmu dan profesi mereka.

Pondok Tahfidzul Qur'an dan Muballigh – Notaris Muslim Indonesia (PTQM-NMI) di Kp.Panagan, Desa Pasir Datar Indah, Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat difokuskan pada pendidikan tahfizhul Qur'an serta pengkaderan mubaligh. Lembaga ini menjadi tempat bagi para santri untuk menghafal Al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu keislaman lainnya, dengan tujuan mencetak generasi yang tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga mampu menyampaikan dakwah Islam secara luas.

5. Struktur Pengurus Pondok Tahfidzul Qur'an dan Muballigh – Notaris Muslim Indonesia (PTQM-NMI)

Adapun struktur Pengurus Pondok Tahfidzul Qur'an dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia (PTQM-NMI) adalah sebagai berikut:

- a. Pembina : Herry Sosiawan, S.H.
H. Yobana Samial, S.H.
Hj. Masnawati Mappasawang, S.H.
- b. Ketua : Irmawaty Habie, S.H.

- c. Wakil Ketua : Hj. Ofiyati Sobriyah, S.H.
- d. Sekretaris : Sabria Umar, S.H.
- e. Wakil Sekretaris : Amalia Anggunsari, S.H.
- f. Bendahara : Etik Syafitri, S.H.
- g. Wakil Bendahara : Wahdah Fadhil, S.H.

6. Data Guru

Data Guru Pondok Tahfidzul Qur'an dan Muballigh – Notaris Muslim Indonesia (PTQM-NMI) dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 4.1: Data Guru

No	Nama
1	Ustadz Muh.Hasan Prabowo
2	Ustadz Muhamad Abdul Latif
3	Ustadzah Shofiyah Ilyas

7. Data Santri

Data Santri Pondok Tahfidzul Qur'an dan Muballigh – Notaris Muslim Indonesia (PTQM-NMI) dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 4.2: Data Santri

Jumlah Santri	
SMP/Sederajat	SMA/Sederat
17	4

Nama-nama Santri Pondok Tahfidzul Qur'an dan Muballigh – Notaris Muslim Indonesia (PTQM NMI) dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 4.3: Data Nama Santri

NO	Nama
1	Adibia Rizki
2	Afdal
3	Alfikri Hafisena

4	Alvin Triwanda
5	Anto Wijaya
6	Firmansyah
7	Galih Affan Nasuha
8	Hasyim Asy'Ari Wahid
9	M. Daffa Deferindo
10	M. Mukhsin
11	Muhamad Alkhadavi Mubaraq
12	Muhammad Fikri Ramadhan
13	Muhammad Ihsan
14	Muhammad Yusuf
15	Pirmansyah
16	Ramdan
17	Riadi Hidayat
18	Rizal Hamdi
19	Salaman Al Farizi
20	Veer Lana Azola
21	Veer Zara Ekuino

8. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana Pondok Tahfidzul Qur'an dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia (PTQM-NMI) dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 4. 4: Data Sarana Prasarana

No	Sarana Prasarana	No	Sarana Prasarana
1	Asrama Putra	8	Tempat Cuci
2	Kamar Asatidzah	9	Perpustakaan
3	Ruang Belajar	10	Gedung Serbaguna
4	Masjid	11	Toilet
5	Kantin	12	Kamar Tamu
6	Dapur	13	Kamar Pengurus Yayasan
7	Ruang Makan	14	Kamar Sakit

B. Temuan Penelitian

1. Penerapan Metode *Al Hiwar* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan metode *al-Hiwar*, dapat dijelaskan bahwa dalam proses pelaksanaannya, pendidik melaksanakan beberapa tahap penting. Tahap awal yang dilakukan adalah menyiapkan materi *Al-Hiwar* atau topik dialog yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pada saat observasi berlangsung, materi yang diberikan berupa *Al-Hiwar* dengan tema pengenalan (*at-ta'āruf*). Materi *at-ta'āruf* ini berisi ungkapan-ungkapan dasar yang digunakan dalam memperkenalkan diri, seperti menyebutkan nama, usia, tempat tinggal, dan sapaan dasar dalam Bahasa Arab. Berikut merupakan contoh isi materi *at-ta'āruf* yang diamati dalam kegiatan pembelajaran:

عُمَرُ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ
مُحَمَّدٌ : وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
عُمَرُ : أَهْلًا وَسَهْلًا
مُحَمَّدٌ : أَهْلًا بِكَ
عُمَرُ : مَا اسْمُكَ؟
مُحَمَّدٌ : اسْمِي مُحَمَّدٌ، وَأَنْتَ؟
عُمَرُ : اسْمِي عُمَرُ
مُحَمَّدٌ : مِنْ أَيْنَ أَنْتَ؟
عُمَرُ : أَنَا مِنْ جَاكَزَتَا، وَأَنْتَ؟
مُحَمَّدٌ : أَنَا مِنْ مَالَنْغ
عُمَرُ : كَمْ عُمرُكَ؟
مُحَمَّدٌ : عُمرِي خَمْسَةَ عَشَرَ (١٥) سَنَةً، وَأَنْتَ؟
عُمَرُ : عُمرِي سِتَّةَ عَشَرَ (١٦) سَنَةً
مُحَمَّدٌ : هَلْ أَنْتَ تَلْمِيزٌ؟
عُمَرُ : نَعَمْ، أَنَا تَلْمِيزٌ

مُحَمَّدٌ : إِلَى الْإِقَاءِ

عُمَرُ : مَعَ السَّلَامَةِ

Dalam menyiapkan materi *al-Hiwar*, guru menyesuaikan isi pelajaran dengan kemampuan serta tingkat kemajuan siswa. Oleh karena itu, guru memilih materi *Al-Hiwar* dengan tema pengenalan (*at-ta'āruf*) karena materi tersebut dianggap mudah dan sederhana untuk dipahami oleh para siswa. Selain menggunakan materi *at-ta'āruf*, guru juga sering memakai materi lain saat menerapkan metode *al-Hiwar*, seperti topik pengenalan alat tulis sekolah dan pembahasan mengenai waktu. Pada penerapan metode *Al-Hiwar* dengan materi *at-ta'āruf*, guru tidak menggunakan media bantu berupa alat peraga. Hal ini dikarenakan menurut pendidik, pada materi perkenalan, alat peraga belum diperlukan karena pembelajaran hanya berfokus pada pengenalan diri dan interaksi verbal sederhana. Berbeda halnya ketika pembelajaran dilakukan dengan materi tentang alat-alat tulis atau topik jam, pendidik memanfaatkan alat peraga sebagai pendukung kegiatan *al-Hiwar*. Alat-alat tersebut, seperti alat tulis asli (pensil, penghapus, buku, dan sebagainya) maupun jam tangan atau jam dinding, digunakan untuk membantu peserta didik memahami isi dialog secara lebih konkret dan visual. Seperti yang disampaikan oleh pendidik kepada peneliti, penggunaan alat peraga pada materi-materi tersebut sangat membantu dalam menjelaskan makna dan konteks dialog serta dapat meningkatkan minat dan perhatian peserta didik.

“Pada materi perkenalan (*ta'āruf*), penggunaan alat peraga belum dianggap perlu karena aktivitas pembelajaran hanya berfokus pada perkenalan diri antar peserta didik. Namun, pada materi *Al-Hiwar* yang berkaitan dengan pengenalan alat-alat tulis sekolah, alat peraga digunakan untuk membantu menjelaskan makna dan maksud yang terkandung dalam dialog. Penggunaan alat peraga tersebut tidak hanya membantu membentuk persepsi yang lebih konkret bagi peserta didik, tetapi juga berperan dalam menarik perhatian mereka serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan”⁷⁶

⁷⁶ Ustadzah shofiyyah, Pendidik Bahasa Arab, diwawancarai oleh peneliti, tanggal 10 Februari 2025

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Pirmansyah, salah satu peserta didik atau santri di Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia. Berikut adalah paparan yang disampaikan olehnya:

“Dalam pembelajaran materi *al-Hiwar*, penggunaan alat peraga disesuaikan dengan topik yang sedang dipelajari. Misalnya, pada saat mempelajari materi *ta'aruf*, tidak digunakan alat peraga karena materi tersebut lebih menekankan pada ungkapan perkenalan yang bersifat verbal. Namun, saat mempelajari *hiwar* tentang jam, alat peraga seperti jam tangan dan jam dinding kelas digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa. Penggunaan alat peraga ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami dan mempraktikkan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan waktu dalam bahasa Arab”.⁷⁷

Adapun isi materi *Al Hiwar* tentang jam adalah sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ
زَيْدٌ : عَلَيْكُمُ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
مُحَمَّدٌ : كَمِ السَّاعَةُ الْآنَ؟
زَيْدٌ : لِسَاعَةِ الْخَامِسَةِ وَالْبَصْفُ
مُحَمَّدٌ : فِي أَيِّ سَاعَةٍ نَذْهَبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ؟
زَيْدٌ : فِي السَّاعَةِ السَّادِسَةِ
مُحَمَّدٌ : كَمْ سَاعَةً نَدْرُسُ فِي الْيَوْمِ؟
زَيْدٌ : حَوَالِي سَبْعِ سَاعَاتٍ

Langkah kedua yang dilakukan oleh pendidik dalam penerapan metode *Al-Hiwar* adalah menjelaskan makna dari setiap kosakata atau ungkapan yang terdapat dalam dialog. Penjelasan ini dilakukan dengan cara menuliskan kata-kata atau kalimat penting dari *Al-Hiwar* di papan tulis, kemudian mengartikannya secara bersama-sama. Setelah peserta didik memahami arti dari dialog yang dipelajari, pendidik melanjutkan dengan membacakan kalimat-kalimat tersebut secara perlahan dan jelas. Peserta didik diminta untuk menirukan bacaan pendidik secara bersama-

⁷⁷ Pirmansyah, Peserta didik atau Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia, diwawancarai oleh peneliti, tanggal 10 Februari 2025

sama sebagai latihan pelafalan. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Arab dengan benar sesuai dengan kaidah *makhārij al-ḥurūf* (tempat keluarnya huruf). Tahap ketiga dalam proses pembelajaran ini melibatkan praktik secara langsung oleh para peserta. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk melakukan dialog yang sudah dipelajari secara berpasangan di depan kelas. Biasanya, guru mengutamakan kesempatan bagi siswa yang merasa percaya diri dan siap untuk tampil terlebih dahulu. Sementara itu, siswa lainnya diminta untuk mengamati dan menyimak jalannya praktik tersebut sebelum akhirnya giliran mereka datang. Tujuan dari kegiatan praktik ini adalah untuk melatih keberanian siswa dalam menggunakan Bahasa Arab serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi dialog melalui pengalaman nyata. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru pada saat wawancara:

“Sebelum peserta didik diminta untuk mempraktikkan *Al-Hiwar* di depan kelas, pendidik terlebih dahulu menjelaskan arti dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam dialog. Setelah itu, pendidik membacakan kalimat *Al-Hiwar* secara perlahan dan jelas, yang kemudian diikuti oleh peserta didik. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperbaiki pelafalan peserta didik dan memastikan pengucapan mereka sesuai dengan kaidah *makhārij al-ḥurūf*. Setelah peserta didik dianggap telah memahami arti dan pelafalan dialog, pendidik memberikan kesempatan kepada mereka untuk maju secara sukarela dan mempraktikkan *Al-Hiwar* secara berpasangan di depan kelas. Pendidik tidak langsung menunjuk peserta didik, melainkan mempersilakan mereka yang siap dan berani untuk tampil terlebih dahulu. Namun, jika tidak ada peserta didik yang secara sukarela bersedia maju, maka pendidik akan mengambil inisiatif dengan menunjuk langsung peserta didik untuk tampil”.⁷⁸

Pirmansyah sebagai salah satu peserta didik juga menyampaikan pendapat yang sejalan, yakni:

“Peserta didik menjelaskan bahwa pendidik tidak langsung meminta mereka untuk maju mempraktikkan *al-Hiwar*. Sebelumnya, pendidik terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai arti dari setiap kalimat dalam dialog. Setelah peserta didik memahami isi dialog tersebut, mereka diminta menirukan pembacaan kalimat yang dilafalkan oleh pendidik,

⁷⁸ Ustadzah shofiyyah, Pendidik Bahasa Arab , diwawancarai oleh peneliti, tanggal 10 februari 2025

dengan tujuan agar pelafalan mereka, khususnya dalam pengucapan huruf-huruf Arab, menjadi benar. Setelah semua peserta didik dinilai telah mampu melafalkan dengan benar, pendidik kemudian mengarahkan mereka untuk memilih pasangan dan mempraktikkan dialog *Al-Hiwar* di hadapan kelas”.⁷⁹

Selama proses pembelajaran *Al-Hiwar*, beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengucapkan kosakata ketika mereka berlatih. Kesulitan ini umumnya dialami oleh peserta didik yang belum memiliki latar belakang pembelajaran bahasa Arab sebelumnya. Terkait hal tersebut, guru mengambil tindakan dengan mengulangi penjelasan mengenai materi *Al-Hiwar* serta membacakan dialog secara perlahan yang kemudian diikuti oleh para peserta didik. Selain itu, guru secara langsung menunjuk peserta didik yang kesulitan dalam mengucapkan mufradat untuk mengulang kembali kalimat yang sudah dibacakan. Setelah peserta didik tersebut dinilai mampu melafalkan kalimat atau dialog dengan benar, guru memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan *Al-Hiwar* di depan kelas. Penjelasan ini diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dan pendidik

“Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mempraktikkan *Al-Hiwar* karena mereka belum pernah mempelajari bahasa Arab sebelumnya, sehingga bahasa Arab terasa asing bagi mereka. Oleh karena itu, saya memberikan perhatian lebih kepada mereka dengan secara langsung meminta mereka mengulang kalimat yang saya ucapkan. Melalui beberapa kali latihan, akhirnya mereka mampu melafalkan kalimat tersebut dengan benar. Saya melihat bahwa meskipun mereka menghadapi kesulitan, mereka tetap menunjukkan minat yang besar untuk mempelajari bahasa Arab dan semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran”.⁸⁰

Afdal, yang merupakan salah satu santri di Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia, juga mengungkapkan pengalaman serupa bahwa beberapa siswa yang sebelumnya belum pernah

⁷⁹ Pirmansyah, Peserta didik atau Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia, diwawancarai oleh peneliti, tanggal 10 Februari 2025

⁸⁰ Ustadzah shofiyyah, Pendidik Bahasa Arab, diwawancarai oleh peneliti, tanggal 10 Februari 2025

mempelajari bahasa Arab menghadapi tantangan selama proses pembelajaran berlangsung.⁸¹

Setelah pendidik mengulang materi, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan. Peserta didik tersebut mulai mampu melafalkan beberapa kalimat dengan benar, meskipun belum seluruhnya. Menurut pendidik, kemajuan ini sudah menunjukkan hasil yang positif, terutama jika melihat latar belakang peserta didik yang belum pernah mempelajari bahasa Arab sebelumnya.

Para santri tampak sangat bersemangat sepanjang kegiatan belajar berlangsung. Tidak ada tanda-tanda perilaku yang kurang tepat seperti tidur, bermain-main, atau mengganggu teman, sebab mereka aktif mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Kelas terasa cukup hidup karena guru memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara berpasangan dengan teman sebangku, dimana mereka saling membacakan dialog secara bergantian sebelum memperagakan *Al-Hiwar* di depan kelas. Saat giliran siswa tampil mempraktikkan *Al-Hiwar*, pengajar menginstruksikan agar peserta lain tetap tenang dan fokus mendengarkan, sehingga suasana kembali kondusif dan tertib.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dan pendidik, diperoleh penjelasan bahwa:

“Sebagai pendidik, kita perlu mengendalikan suasana kelas karena saat peserta didik mempraktikkan *Al-Hiwar*, suasana cenderung menjadi ramai akibat antusiasme mereka untuk menunjukkan kemampuan terbaik bersama pasangan masing-masing. Oleh karena itu, saat peserta didik tampil mempraktikkan *Al-Hiwar*, peserta didik lain diharapkan dapat menjaga ketenangan dan tidak berbicara agar tetap fokus memperhatikan teman-temannya yang sedang tampil”.⁸²

Pada saat memulai proses pembelajaran, guru kerap menggunakan bahasa Arab, dan dalam menyampaikan materi pelajaran, guru tersebut juga sering memakai bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam

⁸¹ Afdal, Peserta didik atau Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia, diwawancarai oleh peneliti, tanggal 10 Februari 2025

⁸² Ustadzah shofiyyah, Pendidik Bahasa Arab, diwawancarai oleh peneliti, tanggal 10 februari 2025

bahasa Indonesia. Metode ini diterapkan agar siswa terbiasa mendengarkan bahasa Arab sekaligus memudahkan mereka dalam memahami isi materi secara lebih mendalam. Menurut guru, menjelang akhir semester, sebagian besar siswa sudah dapat membuka dan menutup pelajaran dengan menggunakan bahasa Arab. Hal ini terjadi karena mereka sudah terbiasa mendengar guru mengucapkan pembukaan dan penutupan pelajaran dalam bahasa Arab sehingga mereka mampu mengingat kalimat-kalimat tersebut dengan baik. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Pirmansyah, seorang peserta didik atau santri di Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia. Ia menyampaikan bahwa:

“Setiap kali membuka pelajaran, ustadzah selalu menggunakan bahasa Arab, sehingga kami sebagai peserta didik dapat menghafal sedikit demi sedikit kalimat dalam bahasa Arab untuk membuka pelajaran. Kemudian, dalam menjelaskan pelajaran, pendidik terkadang menggunakan bahasa Arab, meskipun tidak sepenuhnya, dan kemudian menjelaskannya kembali dengan bahasa Indonesia agar kami lebih paham”.⁸³

Di penghujung sesi pembelajaran, guru menyampaikan informasi terkait materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya serta memberikan daftar kosakata (*mufradat*) yang berkaitan agar siswa dapat melakukan persiapan secara mandiri di rumah. Sebagai penutup, pendidik memberikan dorongan semangat supaya peserta tetap antusias dalam mempelajari bahasa Arab dan meyakinkan mereka bahwa proses belajar bahasa Arab akan menjadi lebih mudah jika dilakukan dengan penuh keceriaan. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Pirmansyah yang menyebutkan:

“Sebelum mengakhiri pelajaran, ustadzah biasanya membagikan mufradat terkait topik yang akan dipelajari pada minggu depan serta memberikan motivasi di akhir setiap pertemuan guna menumbuhkan semangat belajar bahasa Arab bagi peserta didik”.⁸⁴

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah narasumber tentang penerapan metode *Al-Hiwar* dalam pengajaran bahasa Arab di Pondok

⁸³ Pirmansyah, Peserta didik atau Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia, diwawancarai oleh peneliti, tanggal 10 Februari 2025

⁸⁴ Pirmansyah, Peserta didik atau Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia, diwawancarai oleh peneliti, tanggal 10 Februari 2025

Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan metode *Al-Hiwar* terdiri dari beberapa tahap, yaitu: menyiapkan materi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, menyiapkan alat bantu visual bila diperlukan, menjelaskan arti kata-kata dalam *Al-Hiwar* terlebih dahulu, membacakan kalimat *Al-Hiwar* yang kemudian diikuti oleh siswa, menunjuk peserta untuk tampil dan mempraktikkan *Al-Hiwar* secara berpasangan, memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya terkait hal-hal yang belum dipahami, serta mengakhiri proses pembelajaran dengan pemberian *mufradat* dan motivasi oleh pengajar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Al Hiwar* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia

Setiap proses pembelajaran pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya pengaruh dari berbagai faktor lain, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Hal ini juga berlaku pada penerapan metode *al-hiwar*, di mana pelaksanaan pembelajaran seringkali menghadapi berbagai tantangan. Terutama bagi pendidik, yang memikul tanggung jawab besar agar tujuan pembelajaran dapat terealisasi dengan baik.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Ismail SM yang menyatakan bahwa tidak ada metode pembelajaran yang sepenuhnya buruk atau sepenuhnya baik. Dengan kata lain, kita tidak dapat secara mutlak menyebut suatu metode sebagai yang paling efektif atau paling tidak efektif. Keberhasilan sebuah metode sangat bergantung pada banyak faktor. Oleh karena itu, hal utama yang harus diperhatikan oleh pendidik ketika memilih metode adalah memahami kelebihan dan keterbatasan metode yang akan digunakan. Dengan pemahaman tersebut, pendidik dapat merumuskan kesimpulan terkait penilaian dan pencapaian tujuan

pembelajaran secara lebih tepat.⁸⁵ Maka dari itu, peneliti perlu mengidentifikasi serta mengelompokkan berbagai faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung dalam penerapan metode *Al-Hiwar* pada proses pembelajaran bahasa Arab bagi santri tahfidzul Quran dan muballigh Notaris Muslim Indonesia, sebagaimana berikut:

a. Faktor Pendukung Penerapan Metode *Al Hiwar* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada santri tahfidzul quran dan muballigh notaris muslim

Menurut pendidik yang diwawancarai oleh peneliti, terdapat beberapa faktor penunjang dalam penerapan metode *Al Hiwar* pada pembelajaran bahasa Arab, yaitu sebagai berikut:

“Faktor utama yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan metode ini ialah ketertarikan peserta didik. Alhamdulillah, hampir semua santri menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mempelajari bahasa Arab. Meskipun ada beberapa santri yang kurang berminat, saya tetap berusaha agar seluruh santri bisa menyukai bahasa Arab. Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan buku panduan yang memuat banyak contoh percakapan *Al Hiwar* yang sederhana, sehingga sangat memudahkan dalam memilih bahan pembelajaran”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang membantu keberhasilan penerapan metode *Al Hiwar* pada pembelajaran bahasa Arab bagi para santri tahfidzul Quran dan muballigh notaris muslim antara lain sebagai berikut:

1) Minat Peserta Didik

Menurut pandangan para pendidik, salah satu elemen penting yang mendukung keberhasilan penggunaan metode *Al-Hiwar* dalam pembelajaran bahasa Arab adalah tingginya antusiasme para peserta didik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat diartikan sebagai dorongan atau kecenderungan yang kuat berasal dari dalam diri seseorang terhadap suatu hal. Oleh sebab itu, santri di Pondok Tahfidzul

⁸⁵ Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), h. 33.

⁸⁶ Ustadzah shofiyyah, Pendidik Bahasa Arab , diwawancarai oleh peneliti, tanggal 17 April 2025

Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia umumnya memiliki ketertarikan yang besar dalam mempelajari bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang menunjukkan sebagian besar siswa menunjukkan semangat yang tinggi selama mengikuti proses pembelajaran, khususnya saat metode *Al-Hiwar* diaplikasikan. Meski demikian, terdapat beberapa siswa yang memiliki minat rendah terhadap bahasa Arab, kemungkinan disebabkan oleh perbedaan latar belakang individu masing-masing santri. Namun demikian, pendidik terus berupaya menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar peserta didik melalui berbagai bentuk motivasi dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

2) Buku Ajar

Buku ajar merupakan buku yang digunakan sebagai sumber materi pelajaran dalam suatu bidang studi tertentu.⁸⁷ Dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama saat menerapkan metode *Al-Hiwar*, keberadaan buku ajar menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting. Hal tersebut terjadi karena buku ajar ini menghadirkan berbagai contoh materi dialog yang sederhana dan disesuaikan dengan kapasitas peserta didik, sehingga memudahkan guru dalam menyusun serta merancang bahan ajar. Pernyataan ini juga disampaikan langsung oleh pendidik kepada peneliti saat wawancara berlangsung:

“Sebagai pendidik, saya merasakan manfaat besar dari keberadaan beberapa buku ajar yang disediakan oleh pihak pondok. Buku tersebut memuat materi yang cukup lengkap, termasuk contoh-contoh hiwar sederhana yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, sehingga sangat mendukung kelancaran proses pembelajaran”.⁸⁸

Pondok pesantren tahfidzul quran dan muballigh notaris muslim indonesia menyediakan beberapa buku ajar yang

⁸⁷ Jejak Pendidikan, “Pengertian Buku Ajar” Situs Resmi Jejak Pendidikan. <http://www.jepakpendidikan.com/2017/02/pengertian-buku-ajar.html>

⁸⁸ Ustadzah shofiyyah Ilyas, Pendidik Bahasa Arab, diwawancarai oleh peneliti, tanggal 17 April 2025

diperuntukkan bagi pendidik dan peserta didik dan buku ajar tersebut boleh di bawa ke asrama sehingga dapat mempermudah pendidik dan peserta didik dalam mengulang materi yang sudah diajarkan

3) Pendidik atau Guru

Pendidik memiliki peran sentral dalam kegiatan pengajaran, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kualitas dan peran aktif pendidik itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pendidik Pondok pesantren tahfidzul quran dan muballigh notaris muslim indonesia menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan penerapan metode *Al-Hiwar* dalam pembelajaran bahasa Arab pada para santri. Hal ini disebabkan oleh penguasaan pendidik terhadap metode serta materi yang diajarkan, yang membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Selain itu, pemberian motivasi secara konsisten kepada peserta didik turut mendorong semangat mereka dalam mempelajari bahasa Arab.

Dalam wawancara dengan Kepala yayasan, beliau menyampaikan bahwa:

“Peran pendidik sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Ketertarikan peserta didik terhadap bahasa Arab juga dipengaruhi oleh motivasi yang diberikan oleh pendidik serta penerapan metode *al-hiwar*, yang menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses belajar”.⁸⁹

Seorang peserta didik bernama Pirmansyah juga menyampaikan bahwa:

“Guru mereka sering memberikan dorongan untuk terus belajar bahasa Arab. Menurutny, suasana belajar di kelas tidak membosankan karena mereka dilibatkan secara aktif. Guru kerap menggunakan bahasa Arab dalam proses pembelajaran, kemudian menjelaskan kembali dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah

⁸⁹ Yobana Samial S.H, Ketua Yayasan Notamus , diwawancarai oleh peneliti tanggal 13 April 2025

dipahami”.⁹⁰

Secara keseluruhan, pendidik menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa untuk membuka dan menutup sesi pembelajaran. Dalam menyampaikan materi, guru juga kerap memakai bahasa Arab yang kemudian dijelaskan dalam bahasa Indonesia. Pendekatan ini menjadikan pendidik sebagai contoh langsung bagi peserta didik dalam penggunaan bahasa Arab sekaligus memotivasi mereka untuk aktif menggunakan bahasa tersebut.

b. Faktor Penghambat Penerapan Metode *Al-Hiwar* dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia

Dalam proses penerapan metode *Al-Hiwar* dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat beberapa kendala yang diungkapkan oleh pendidik saat diwawancarai oleh peneliti.

“Menurut pendidik, terdapat sejumlah faktor yang menghambat pelaksanaan metode ini secara optimal. Pertama, keterbatasan kosakata atau *mufradat* yang dimiliki oleh peserta didik menjadi kendala utama. Peserta didik masih belum menguasai cukup banyak kosakata sehingga kesulitan dalam berdialog menggunakan bahasa Arab. Kedua, rendahnya kepercayaan diri peserta didik untuk berbicara dalam bahasa Arab, karena mereka merasa takut melakukan kesalahan. Padahal, menurut pendidik, kesalahan dalam berbicara adalah hal yang wajar dan dapat diperbaiki selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor ketiga adalah terbatasnya jumlah tenaga pengajar bahasa Arab di sekolah tersebut. Saat ini, hanya ada satu guru bahasa Arab, sehingga beban mengajar menjadi cukup berat dan mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Selain itu, lingkungan juga menjadi tantangan tersendiri. Peserta didik kesulitan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari karena lingkungan sekolah tidak mendukung penggunaan bahasa Arab dalam keseharian, sehingga praktik berbahasa Arab menjadi terbatas”.⁹¹

1) *Mufradat* atau Kosakata

Salah satu kendala dalam penerapan metode *Al-Hiwar*

⁹⁰ Pirmansyah, Peserta didik atau Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia, diwawancarai oleh peneliti, tanggal 17 April 2025

⁹¹ Ustadzah Shofiyyah Ilyas, Pendidik Bahasa Arab, diwawancarai oleh peneliti, tanggal 17 April 2025

adalah keterbatasan penguasaan kosakata (*mufradat*) oleh peserta didik. Kosakata merupakan kumpulan kata yang menjadi unsur dasar dalam suatu bahasa, yang digunakan untuk menyusun kalimat dan menyampaikan gagasan dalam komunikasi. Menurut keterangan pendidik:

“Pemberian materi *mufradat* belum optimal karena hanya dilakukan dua kali dalam seminggu. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang mendapatkan penguatan terhadap kosakata yang telah dipelajari. Selain itu, jika peserta didik tidak membiasakan diri menggunakan kosakata tersebut dalam aktivitas sehari-hari, maka kemampuan mengingat atau menghafal *mufradat* akan cepat menurun”.⁹²

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Afdal, salah satu santri. Ia menjelaskan bahwa:

“Setiap minggu mereka menerima materi *mufradat*, namun hanya dua kali dalam sepekan. Pada minggu berikutnya, mereka diminta menyetorkan hafalan *mufradat* yang telah diberikan sebelumnya. Meski demikian, dalam praktik sehari-hari, penggunaan kosakata tersebut masih jarang dilakukan karena mereka sering lupa dengan kata-kata yang telah dipelajari”.⁹³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian *mufradat* kepada peserta didik masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh frekuensi pemberian yang hanya dilakukan dua kali dalam seminggu. Selain itu, minimnya penggunaan *mufradat* dalam kegiatan sehari-hari menyebabkan peserta didik cenderung mudah melupakan kosakata yang telah mereka pelajari.

2) Kepercayaan Diri

Hasil wawancara dengan pendidik mengungkapkan bahwa rendahnya rasa percaya diri peserta didik menjadi salah satu kendala dalam penerapan metode *Al-Hiwar*. Temuan ini juga sejalan dengan hasil observasi peneliti, yang menunjukkan bahwa

⁹² Ustadzah shofiyyah, Pendidik Bahasa Arab, diwawancarai oleh peneliti, tanggal 17 April 2025

⁹³ Afdal, Peserta didik atau Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia, diwawancarai oleh peneliti, tanggal 17 April 2025

sebagian peserta didik enggan untuk tampil dan mempraktikkan dialog *Al-Hiwar* di depan teman-temannya. Rasa takut dan malu menjadi alasan utama mereka menolak untuk tampil.

“Peserta didik merasa tidak percaya diri ketika diminta untuk mempraktikkan *Al-Hiwar* di depan kelas, karena mereka khawatir melakukan kesalahan. Padahal, menurut pendidik, kesalahan dalam berbicara bukanlah masalah besar dan justru akan diperbaiki bersama sebagai bagian dari proses pembelajaran”.⁹⁴

Peneliti juga mewawancarai Pirmansyah, salah seorang Santri. Ia menyampaikan bahwa:

“Dirinya merasa enggan untuk tampil mempraktikkan *Al-Hiwar* di depan kelas karena merasa malu berada di hadapan teman-temannya. Selain itu, ia juga mengaku takut melakukan kesalahan saat berbicara, karena jika terjadi kesalahan, teman-teman sekelasnya terkadang secara spontan menertawakan”.⁹⁵

Saat pelaksanaan kegiatan, para peserta tampak bersemangat ketika diminta oleh guru untuk mengulang kembali dialog yang sudah dicontohkan. Namun, ketika harus tampil di depan kelas untuk mempraktikkan dialog tersebut, sebagian dari mereka masih menunjukkan sikap enggan. Mereka memerlukan waktu agar dapat mengumpulkan keberanian sebelum akhirnya bersedia maju dan tampil di hadapan teman-temannya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa tingkat percaya diri peserta masih tergolong rendah saat mempraktikkan *Al-Hiwar*, sehingga mereka butuh waktu lebih lama untuk berani tampil di depan teman-teman sekelas. Meski demikian, antusiasme mereka cukup tinggi ketika diminta guru untuk menirukan atau mengulang kalimat yang sudah diucapkan sebelumnya.

3) Kurangnya Guru Bahasa Arab

⁹⁴ Ustadzah shofiyyah, Pendidik Bahasa Arab , diwawancarai oleh peneliti, tanggal 17 April 2025

⁹⁵ Pirmansyah, Peserta didik atau Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia , diwawancarai oleh peneliti, tanggal 17 April 2025

Jumlah tenaga pendidik menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan penerapan metode *Al-Hiwar*. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Yayasan Notamus, beliau menyatakan bahwa:

“Jumlah tenaga pendidik bahasa Arab di Pondok pesantren tahfidzul quran dan muballigh notaris muslim indonesia sangat terbatas, hanya ada satu orang pengajar bahasa Arab. Kami berusaha mencari pengajar bahasa Arab untuk mengajar di pondok ini, namun sangat sulit untuk mendapatkan pendidik yang sesuai. Berbeda dengan pesantren yang memiliki banyak tenaga pengajar bahasa Arab, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan *Al-Hiwar* di luar kelas karena terdapat banyak pengawas yang juga menguasai bahasa Arab”.⁹⁶

Pendidik bahasa Arab juga menyampaikan hal yang serupa, ia menjelaskan bahwa:

“Jumlah tenaga pendidik bahasa Arab sangat terbatas, sehingga saya tidak memiliki rekan untuk berdiskusi mengenai program-program pembelajaran bahasa Arab, termasuk penerapan metode *Al-Hiwar*, diperlukan ruang yang memadai. Apalagi, dalam pelaksanaan *Al-Hiwar* di luar kelas, tidak ada pengawas yang dapat memantau peserta didik secara langsung”.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia masih mengalami kekurangan tenaga pendidik bahasa Arab. Situasi tersebut menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan metode *Al-Hiwar*, sebab tidak ada rekan sejawat yang dapat diajak berdiskusi terkait penerapan metode ini. Di samping itu, pelaksanaan *Al-Hiwar* di luar ruang kelas juga menghadapi kesulitan, mengingat hanya terdapat satu pengajar yang mampu mengawasi para peserta dalam praktik penggunaannya.

4) Lingkungan

Lingkungan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis,

⁹⁶ Yobana Samial S.H, Ketua Yayasan Notamus, diwawancarai oleh peneliti tanggal 13 April 2025

⁹⁷ Ustadzah shofiyyah, Pendidik Bahasa Arab , diwawancarai oleh peneliti, tanggal 17 April 2025

yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut memiliki peranan yang krusial dalam mempengaruhi proses belajar para peserta didik. Terutama dalam pelaksanaan metode *Al-Hiwar*, lingkungan sekolah memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Yayasan, beliau menyampaikan bahwa:

“Tenaga pendidik di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Kami tidak dapat memaksakan agar pendidik lain menggunakan bahasa Arab, karena latar belakang mereka bukan berasal dari bahasa Arab, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut”.⁹⁸

Pendidik bahasa Arab Pondok pesantren tahfidzul quran dan muballigh notaris muslim indonesia juga menyampaikan hal serupa, ia menjelaskan bahwa:

“Kondisi di lingkungan sekolah atau pesantren menjadi tantangan dalam penerapan metode *al-Hiwar*, sebab para guru lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, sementara sebagian besar murid lebih kerap memakai bahasa daerah atau bahasa ibu masing-masing”.⁹⁹

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa di lingkungan Pondok pesantren tahfidzul quran dan muballigh notaris muslim indonesia, peserta didik tidak menggunakan bahasa Arab dalam keseharian mereka, begitu pula dengan para pendidik.

Peserta didik dan pendidik lebih sering berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, sementara beberapa peserta didik menggunakan bahasa ibu atau daerah mereka masing-masing. Kondisi ini menjadi kendala karena tidak terciptanya suasana yang

⁹⁸ Yobana Samial S.H, Ketua Yayasan Notamus, diwawancarai oleh peneliti tanggal 13 April 2025

⁹⁹ Ustadzah shofiyyah, Pendidik Bahasa Arab , diwawancarai oleh peneliti, tanggal 17 April 2025

mendukung penggunaan bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia. Akibatnya, peserta didik yang telah mempelajari metode *Al-Hiwar* di dalam kelas tidak mengaplikasikannya saat berada di luar kelas.

Penerapan metode *Al-Hiwar* dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia menghadapi beberapa hambatan signifikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa hambatan-hambatan tersebut berasal dari aspek penguasaan kosakata, kepercayaan diri peserta didik, keterbatasan tenaga pengajar, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah solusi yang bersifat evaluatif dan aplikatif guna mengatasi kendala-kendala tersebut.

1) Kosakata (*mufradat*)

Hambatan pertama yang dihadapi adalah keterbatasan penguasaan kosakata (*mufradat*) oleh para santri. Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri bernama Afdal, ia menyatakan bahwa materi kosakata diberikan hanya dua kali dalam seminggu dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari masih sangat minim: “Kami menerima materi hafalan kosakata, tapi dalam praktik sehari-hari kami sering lupa, karena tidak terbiasa menggunakannya.”¹⁰⁰ Untuk mengatasi kendala ini, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah program harian seperti “*One Day One Word*”, yang menargetkan satu kata baru digunakan setiap hari oleh santri dalam konteks nyata. Selain itu, pemanfaatan media visual seperti kartu bergambar, poster, dan pelabelan benda dalam bahasa Arab akan sangat membantu memperkuat daya ingat santri terhadap kosakata. Kegiatan evaluasi ringan berupa kuis mingguan dan praktik lisan juga perlu diterapkan secara konsisten.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Afdal, Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia, 17 April 2025

Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Tarigan bahwa kosakata merupakan fondasi utama dalam komunikasi dan hanya dapat diperkuat melalui pengulangan dan penggunaan aktif dalam konteks autentik.¹⁰¹

2) Kepercayaan Diri

Hambatan kedua adalah rendahnya kepercayaan diri santri dalam berbicara bahasa Arab. Guru pengampu menjelaskan bahwa, “Sebagian besar santri masih takut berbicara karena takut ditertawakan jika melakukan kesalahan.”¹⁰² Pernyataan ini diperkuat oleh Pirmansyah, seorang santri, yang mengatakan bahwa ia merasa malu ketika harus berbicara di depan kelas karena takut salah ucap dan ditertawakan teman. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang suportif dan bebas dari celaan, misalnya dengan menerapkan aturan anti-bully dan penghargaan terhadap keberanian berbicara.

Praktik dialog dapat dimulai dari kelompok kecil atau berpasangan sebelum tampil di depan kelas agar rasa percaya diri tumbuh secara bertahap. Selain itu, pemberian umpan balik positif atas upaya berbicara, meskipun masih terdapat kesalahan, dapat membentuk persepsi bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Strategi ini sejalan dengan konsep scaffolding dari teori Vygotsky, di mana dukungan dari guru dan teman sebaya sangat penting dalam membangun keberanian peserta didik berbicara dalam bahasa target.¹⁰³

3) Kurangnya Guru Bahasa Arab

Hambatan ketiga adalah keterbatasan tenaga pengajar bahasa Arab. Ketua Yayasan menyatakan, “Kami hanya memiliki

¹⁰¹ Tarigan, H. Guntur. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.

¹⁰² Wawancara dengan Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia, 17 Mei 2025.

¹⁰³ Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.

satu guru bahasa Arab, sehingga cukup sulit memaksimalkan praktik *Al-Hiwar* di luar kelas karena tidak ada pengawasan.¹⁰⁴ Guru bahasa Arab juga menyampaikan hal serupa bahwa ia tidak memiliki rekan untuk berdiskusi atau berbagi tugas pengawasan praktik dialog di luar jam kelas. Untuk mengatasi kendala ini, pondok pesantren dapat melatih guru non-bahasa Arab untuk mendampingi percakapan sederhana dalam bahasa Arab atau setidaknya menjadi fasilitator zona percakapan. Penerapan sistem tutor sebaya juga menjadi solusi efektif, yaitu menunjuk santri dengan kemampuan lebih baik untuk mendampingi teman-temannya dalam praktik *al-Hiwar*. Model ini relevan dengan prinsip *peer teaching*, yang diyakini mampu meningkatkan motivasi dan kompetensi baik bagi tutor maupun peserta belajar.¹⁰⁵

4) Lingkungan

Hambatan keempat adalah lingkungan pondok yang kurang mendukung penggunaan bahasa Arab. Berdasarkan wawancara dengan kepala yayasan, dijelaskan bahwa sebagian besar guru dan santri lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah: “Kami tidak bisa memaksa semua guru berbicara dalam bahasa Arab karena latar belakang mereka berbeda-beda.”¹⁰⁶ Kondisi ini menyebabkan kurangnya atmosfer bahasa Arab di luar kelas. Untuk mengatasi hal ini, pondok dapat menetapkan zona wajib bahasa Arab di area tertentu dan mengadakan program tematik seperti “Hari Bahasa Arab”, lomba drama, atau simulasi percakapan di asrama. Guru bahasa Arab juga menyarankan perlunya upaya bertahap dalam menciptakan lingkungan berbahasa, dimulai dari penggunaan ungkapan sehari-hari seperti

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia, 13 April 2025.

¹⁰⁵ Topping, Keith J. “*Trends in Peer Learning*.” *Educational Psychology*, vol. 25, no. 6, 2005, pp. 631–645.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kepala Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia, 13 April 2025.

kaifa haluk, syukron, dan sebagainya. Usaha menciptakan lingkungan berbahasa ini sejalan dengan pendapat Brown, bahwa kemampuan berbicara akan berkembang optimal jika peserta didik berada dalam lingkungan sosial yang memungkinkan penggunaan bahasa secara nyata dan berkesinambungan.¹⁰⁷

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Penerapan Metode *Al-Hiwar* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Tahfidzul Quran dan Muballigh Notaris Muslim Indonesia, penerapan metode *Al-Hiwar* dilakukan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penerapannya adalah:

- a. Guru mempersiapkan materi *Al Hiwar* dengan matang dan menetapkan topik yang akan disajikan
- b. Guru menyesuaikan isi materi dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik
- c. Memanfaatkan alat peraga sebagai sarana penunjang metode *Al-Hiwar*.
- d. Guru menjelaskan makna dari setiap kosakata atau ungkapan yang terdapat dalam dialog
- e. Guru menginstruksikan peserta didik untuk mempraktikkan dialog yang telah dipelajari secara berpasangan di depan kelas.
- f. Setelah *Al Hiwar* selesai dilakukan, guru kemudian membuka forum soal tanya jawab dan hal-hal yang perlu untuk didiskusikan mengenai *Al Hiwar* yang baru saja selesai. Jika ada hal-hal yang belum dimengerti dan dipahami peserta didik, guru mengulangi penjelasannya lagi, dan mencatatnya di papan tulis kemudian menyuruh peserta didik untuk mencatatnya di buku catatan
- g. Mengakhiri pembelajaran dengan pemberian *mufradat* (kosakata) dan

¹⁰⁷ Brown, H. Douglas. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education, 2007.

motivasi dari pendidik.¹⁰⁸

Proses pembelajaran ini mencerminkan penerapan metode *al-Hiwar* yang menekankan aspek komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Metode ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana yang menyatakan bahwa metode tanya jawab memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, sehingga menumbuhkan keberanian dan keterampilan berbicara pada diri peserta didik.¹⁰⁹ Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai fasilitator sekaligus motivator yang memberi ruang kepada peserta untuk aktif dalam berbahasa.

Dalam pembelajaran *al-hiwar* ada beberapa sasaran atau tujuan yang perlu di wujudkan antara lain:

- a. Melatih kemampuan berbicara peserta didik agar terbiasa dan lancar menggunakan bahasa Arab
- b. Mengasah keterampilan berbicara bahasa Arab mengenai berbagai kejadian yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun skala internasional.
- c. Mampu menerjemahkan percakapan orang lain yang didengar melalui telepon, radio, televisi, pita rekaman, dan lain-lain.
- d. Menumbuhkan kecintaan dan ketertarikan terhadap bahasa Arab serta Al-Qur'an, sehingga memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan mendalaminya¹¹⁰

Adapun saran-saran penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode *Al-Hiwar* adalah :

- a. Memiliki keberanian untuk melakukan percakapan atau latihan berbicara dengan menghilangkan rasa malu dan ketakutan akan kesalahan

¹⁰⁸ Ahmad Izzan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Bandung: Humaniora, 2009), h. 117-118.

¹⁰⁹ Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, cet. ke-6 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 81

¹¹⁰ Ahmad Izzan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Bandung: Humaniora, 2009), h. 32.

- b. Meningkatkan kosa kata dan kalimat dengan rajin secara terus menerus. Misalnya 10 kata perhari
 - c. Melakukan latihan pendengaran dan pengucapan secara konsisten untuk mencapai kefasihan dan kelancaran.
 - d. Tekun dan sering membaca buku berbahasa Arab secara rutin
 - e. Membangun lingkungan dan suasana yang mendukung penggunaan bahasa Arab.
 - f. Mencintai guru dan teman yang mahir berbahasa Arab, menjadikan mereka sebagai sumber motivasi dan pendamping belajar. Pada waktu-waktu tertentu, mereka dapat dijadikan sebagai tempat untuk bertanya.¹¹¹
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Al-Hiwar* Pada Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia
- a. Faktor Pendukung Metode *Al-Hiwar*

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa faktor mendukung keberhasilan penerapan metode *al-Hiwar*..:

- 1) Minat dan semangat santri dalam mempelajari bahasa Arab yang tinggi, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan santri bahwa mereka merasa termotivasi karena merasa metode ini lebih hidup dan tidak membosankan.¹¹² Minat ini sangat penting karena berperan sebagai daya dorong internal untuk mempelajari bahasa
- 2) Peran pendidik sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan metode ini. Pendidik yang menguasai materi dan metode dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kondusif. Guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga memberikan motivasi, membimbing pengucapan, serta mendorong keaktifan peserta didik dalam praktik dialog.¹¹³

¹¹¹ Amarodin, "Penerapan Metode Hiwar dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keberhasilan Belajar Bahasa Arab Materi Istima' Tentang Fil Baiti Peserta didik Kelas V MI NashriyahSumberejo Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan: Semarang, 2015), h. 24.

¹¹² Wawancara dengan Ketua Yayasan Notamus, 13 April 2025.

¹¹³ Wawancara dengan Ketua Yayasan Notamus, 13 April 2025.

- 3) Ketersediaan buku ajar dan materi *hiwar* yang sesuai dengan kebutuhan santri. Buku tersebut dapat dibawa ke asrama sehingga memudahkan peserta didik mengulang materi secara mandiri.¹¹⁴ Faktor-faktor ini sesuai dengan keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan dan dukungan komponen seperti pendidik, media, metode, dan minat belajar¹¹⁵.

b. Faktor Penghambat Metode *Al-Hiwar*

Meskipun terdapat sejumlah faktor pendukung, penerapan metode *al-Hiwar* juga mengalami beberapa hambatan antara lain:

- 1) Minimnya penguasaan *mufradat* oleh santri, sehingga sering kali mereka kesulitan memahami atau menyusun kalimat dalam dialog.¹¹⁶
- 2) Rasa malu dan tidak percaya diri saat berbicara di depan umum. Sebagian besar dari mereka enggan tampil, terutama karena takut ditertawakan teman-temannya jika melakukan kesalahan pengucapan.¹¹⁷
- 3) Saat ini hanya ada satu guru bahasa Arab di pondok pesantren, sehingga tidak memungkinkan adanya praktik *al-Hiwar* secara intensif di luar kelas. Tidak adanya rekan guru untuk berbagi beban tugas juga menyebabkan kurang optimalnya pengawasan dan pengembangan metode.¹¹⁸
- 4) Lingkungan pondok yang tidak mendukung penggunaan bahasa Arab menjadi penghambat lain. Baik guru maupun peserta didik umumnya masih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menyebabkan materi yang telah dipelajari di kelas tidak dapat diaplikasikan secara

¹¹⁴ Wawancara dengan Pendidik Bahasa Arab, 17 April 2025.

¹¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 93.

¹¹⁶ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab, 17 April 2025.

¹¹⁷ Wawancara dengan Santri Afdal dan Pirmansyah, 15 April 2025.

¹¹⁸ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab dan Ketua Yayasan, 13 dan 17 April 2025.

maksimal di luar kelas.¹¹⁹

Solusi dan langkah yang perlu diambil untuk menangani hambatan-hambatan yaitu program harian kosakata, yakni penggunaan satu kosakata baru setiap hari. Kosakata tersebut harus diterapkan dalam kalimat nyata agar peserta terbiasa menggunakannya secara kontekstual. Selain itu, media visual seperti kartu bergambar, label, dan poster dalam bahasa Arab juga dapat digunakan.¹²⁰ Terkait hambatan rasa percaya diri, guru perlu menciptakan lingkungan yang bebas celaan dan memberikan pujian atas keberanian berbicara meskipun masih terdapat kesalahan. Praktik dialog dapat dimulai dari kelompok kecil untuk menghindari kecanggungan. Pendekatan ini sesuai dengan teori scaffolding dari Vygotsky, bahwa pembelajaran lebih efektif jika dilakukan dengan bimbingan dan dorongan secara bertahap.¹²¹ Untuk mengatasi keterbatasan tenaga pengajar, pihak pondok bisa merekrut atau melatih tutor sebaya untuk mendampingi proses praktik *al-Hiwar*. Program ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat solidaritas antar santri.¹²² Adapun solusi terhadap lingkungan yang kurang mendukung bisa dilakukan dengan menetapkan zona wajib berbahasa Arab, seperti di asrama atau ruang belajar. Program tematik seperti Hari Bahasa Arab, lomba dialog, dan drama berbahasa Arab juga dapat mendorong peserta untuk mempraktikkan materi secara lebih luas di luar kelas.

¹¹⁹ Hasil Observasi Peneliti, 17 April 2025.

¹²⁰ Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Kosakata* (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 72.

¹²¹ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

¹²² Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.

121.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode *al-Hiwar* dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Tahfidzul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Metode *al-Hiwar* telah diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran berlangsung secara komunikatif dan interaktif, dengan pendekatan dialog dua arah yang melibatkan pengajar dan santri. Guru menggunakan berbagai strategi seperti pengenalan kosakata baru melalui dialog, simulasi situasi sehari-hari, serta penggunaan alat peraga guna memperkuat pemahaman dan keterampilan berbicara para santri.
2. Faktor pendukungnya meliputi minat santri yang tinggi, ketersediaan buku ajar dialogis, serta peran aktif guru. Hambatan yang ditemui antara lain keterbatasan kosakata, rendahnya kepercayaan diri, kekurangan tenaga pengajar, dan lingkungan yang belum mendukung penggunaan bahasa Arab. Solusi yang dilakukan mencakup program “One Day One Word”, penciptaan suasana belajar yang suportif, pelibatan tutor sebaya, serta pembentukan zona berbahasa Arab.

B. Rekomendasi

Dalam penelitian ini, tentu masih banyak kekurangan yang perlu diperhatikan. Sebab peneliti pun hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan. Penelitian ini juga masih jauh dari kata sempurna. Namun, penelitian ini bukanlah akhir dari segalanya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terutama dalam mengenai penerapan metode *al-hiwar* dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Tahfidzul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia.

C. Saran

Dari hasil penelitian mengenai penerapan metode *al-Hiwar* dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Tahfidzul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pendidik atau Guru

Agar dalam proses pengajaran Bahasa Arab, diharapkan dapat mengaplikasikan beragam metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Peserta Didik Atau Santri

Agar lebih berani dan optimis mencapai tujuan, peserta didik sebaiknya memiliki keyakinan diri yang kuat tanpa merasa malu atau pesimis. Selain itu, peserta didik diharapkan lebih fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

3. Ketua Yayasan

Dengan melihat kebutuhan tenaga pengajar bahasa Arab yang kurang, semoga hal ini dapat menjadi pertimbangan kepada Ketua Yayasan. Dengan rendah hati, peneliti memohon agar dipertimbangkan untuk menambah jumlah pengajar bahasa Arab guna mendukung peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di Pondok Tahfidzul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin. 1986. *Media Pendidikan*. Ujungpandang: Penerbit IKIP.
- Afandi, Muhamad, et al. "Model dan metode pembelajaran." Semarang: Unissula 16 (2013).
- Alim, Abdul. 1978. *Al-Muwajjah al-Fanniy li Mudarrisy al-Lugah al-'Arabiyah*. Cairo: Dâr al-Ma'ârif
- Andriyani Asna. 2019 "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum*, vol. 03 no. 01 (Juni 2015). <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum>
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Arikunto, S. 2005. *Menejemen Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Bahasa Arab dan metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basiran, Mokh. "Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994." Yogyakarta: Depdikbud (1999).
- Brown, H. Douglas. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education, 2007.
- Departemen Agama, R. I. "al-Qur'an dan Terjemahnya." *Bandung: Diponegoro* 336 (2005).
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. "Strategi belajar mengajar." (2010).
- Hitti Philip K. 2005. *History of Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Izzan, H. Ahmad. *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Humaniora Utama Press, 2011.
- John, Echols M., and Hassan Shadily. "Kamus Inggris Indonesia,(An English-Indonesian)." (2010).
- Kholisin, K., Nisa', B. F., Anam, F. K., & Fauzi, Moh. F. (2022). Developing Hiwaruna as Arabic Conversation Book for Speaking Skills in Islamic Boarding School. *Izdihar*. <https://doi.org/10.22219/jiz.v5i2.22935>
- Kuswarno, E. 2009. *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Mahmud, Basri, and Hamzah Hamzah. "Pembelajaran Efektif dalam Pengajaran Bahasa Arab Tingkat Menengah." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 1.1 (2020): 23-36.
- Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar MengajarSPKD SunhajiYogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009
- Moleong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Muna, Wa. "Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi." Yogyakarta: Teras (2011).
- Munir, M. A., and M. Ag. "Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab." *Teori Dan Praktik* (2019).
- Nasution, N. N., Baharuddin, I., & Mafakhir, M. Z. (2022). Applying the auditory-oral method to improve the speaking skill of ninth-grade students

- at rayhan al-jannah boarding school. *Thariqah Ilmiah : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab*.
<https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v10i2.5277>
- Nuha, Ulin. *Ragam metodologi & media pembelajaran bahasa Arab*. Diva press, 2016. / Nuha, U. (2016). *Ragam metodologi & media pembelajaran bahasa Arab*. Diva press.
- Pambudi, Khafid. "Pengaruh Pelaksanaan Praktek Muhadhasah Pagi Terhadap Prestasi Belajar PAI (Materi Al-Qr'an Hadits) Siswa di SMP Plus ar-Rahmat Bojonegoro." *Surabaya: UIN Sunan Ampel* (2014).
- Poerwadarminta, W. J. S. (1984). Kamus Besar Bahasa Indonesia, diolah kembali oleh Pusat Pembinaan Bahas. *Depdikbud, PN Balai Pustaka Jakarta*.
- Rahmaini, R. (2023). Arabic Language Learning Strategy: A Study of Learning in Madrasah Based on Boarding Boards. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1625-1634.
- Richards dan Rodgers. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, Jack C., and Theodore S. Rodgers. *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge university press, 2014. / Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge university press.
- Rizka, R. U., & Rezeky, W. (2022). Tathbiq al-Hiwar Litarqiyah Maharah al-Kalam Laday Thullab al-Fashl al-Sani Bi Ma'had 'Ulum al-Quran Takengon Aceh al-Wustha. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 263-276.
- Sadihah, D. (2022). Developing pesantren education quality through radicalism prevention program for santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Samiudin, H. Samiudin H. "Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran." *Jurnal Al-Murabbi* 2.1 (2016): 41-58.
- Situmorang, Syafrizal Helmi, et al. *Analisis data untuk riset manajemen dan bisnis*. USUpres, 2010.
- Suardi, Ismail. 2018. *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo.MI
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Suherman, A. "Faktor Kesulitan Yang Dihadapi Siswa Dalam Pengucapan Berbahasa Arab Serta Solusi Pemecahannya." *Universitas Pendidikan Indonesia* (2019).
- Susanti, Ratna. "Penguasaan kosakata dan kemampuan membaca bahasa inggris." *Jurnal pendidikan penabur* 1.1 (2002): 87-93.
- Sutinah, M. F. 2018. *Buku Pedoman Skripsi Pba* . Yogyakarta: Staims Press.
- Tarigan, H. Guntur. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.

- Topping, Keith J. "Trends in Peer Learning." *Educational Psychology*, vol. 25, no. 6, 2005.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Wahid, A., & Juraidah, J. (2022). Studi terhadap Penerapan Metode al-Hira'dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Kota Subulussalam. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(2), 200-214.
- Wekke, Ismail Suardi. *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. Deepublish, 2016. / Wekke, I. S. (2016). *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. Deepublish.
- Wicaksono, Andri, and Ahmad Subhan Roza, eds. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Garudhawaca, 2015
- Zulhannan. 2015. Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi

1. Kondisi dan letak geografis Pondok Tahfidzul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia
2. Sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Tahfidzul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia
3. Aktifitas tenaga pendidik dipondok Pondok Tahfidzul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia
4. Kegiatan pembelajaran Pondok Tahfidzul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia
5. Keadaan para santri Pondok Tahfidzul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang kita lakukan yakni kepada:

1. Guru Pelajaran Bahasa arab yakni ustadzah shofiyyah
2. Santri Pondok Tahfidzul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia
3. Ketua Yayasan Pondok Tahfidzul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul, “Penerapan Metode *Al-Hiwar* dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada santri Pondok Tahfidzul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia”. Daftar pertanyaan wawancara tersebut sebagai berikut:

Pedoman Wawancara untuk Guru

1. Bagaimana langkah awal Anda dalam menerapkan metode *al-Hiwar*?
2. Apakah Anda menggunakan alat peraga dalam pembelajaran metode *al-Hiwar*?
3. Bagaimana cara Anda menjelaskan kosakata dalam *al-Hiwar*?

4. Bagaimana cara Anda melatih praktik dialog kepada peserta didik?
5. Apa kendala yang Ustadzah hadapi dalam menerapkan metode ini?
6. Apakah Anda menggunakan bahasa Arab di luar materi dialog?
7. Apa yang Anda lakukan saat menutup pelajaran?
8. Faktor apa saja yang mendukung pembelajaran dengan metode *al-Hiwar*?
9. Adakah kendala lain selain dari peserta didik?

Pedoman Wawancara untuk Santri

1. Apa pendapat anda tentang penggunaan metode *al-Hiwar* dalam pembelajaran?
2. Apakah Anda mengalami kesulitan saat mengikuti dialog bahasa Arab?
3. Apakah penggunaan alat peraga membantu Anda dalam memahami dialog?
4. Bagaimana cara Anda melatih praktik dialog kepada peserta didik?
5. Apakah ustadzah memberi motivasi atau semangat saat Anda mengalami kesulitan?
6. Bagaimana suasana kelas saat belajar dengan metode *al-Hiwar*?

Pedoman Wawancara untuk Ketua Yayasan

1. Bagaimana pandangan bapak terhadap penerapan metode *al-Hiwar* di pondok ini?
2. Apa saja bentuk dukungan dari yayasan untuk pembelajaran bahasa Arab?
3. Apa kendala yang yayasan hadapi terkait program bahasa Arab?
4. Apakah ada rencana untuk memperbaiki sistem pembelajaran bahasa Arab?

Lampiran 3: Catatan Hasil Observasi

Observasi ini dilakukan pada tanggal 10 Februari 2025 yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana penerapan metode *al-Hiwar* dalam pembelajaran bahasa Arab pada santri. Aspek yang diamati meliputi proses

persiapan, pelaksanaan, penggunaan media pembelajaran, partisipasi santri, serta hambatan dan solusi yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi	Keterangan Tambahan
1	Persiapan Materi Pembelajaran	Guru menyiapkan materi dialog sesuai tingkat kemampuan santri	Materi berupa dialog at-ta'āruf (perkenalan) diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan santri	Materi at-ta'āruf sangat cocok karena mudah dipahami oleh santri pemula
2	Pelaksanaan Al-Hiwar	Guru menjelaskan arti dialog, membacakan, lalu santri menirukan sebelum praktik langsung	Guru membimbing setiap tahap: menjelaskan makna, pelafalan, dan latihan praktik di depan kelas	Santri tampil berpasangan dan latihan secara aktif di kelas
3	Penggunaan Bahasa Arab	Guru menggunakan bahasa Arab dalam pembukaan, penjelasan, dan penutupan	Guru membuka dan menutup pelajaran dengan bahasa Arab, dilanjutkan penjelasan dalam bahasa Indonesia	Memberikan stimulus mendengar dan meniru bahasa Arab sejak awal
4	Penggunaan	Penggunaan alat	Untuk materi	Media

	Media/Alat Peraga	peraga disesuaikan dengan topik dialog	jam dan alat tulis digunakan media seperti jam dinding dan alat tulis asli	membantu pemahaman konteks secara visual
5	Partisipasi dan Antusiasme Santri	Santri aktif menanggapi, menirukan, dan praktik dialog	Sebagian besar santri antusias dan semangat dalam berlatih dialog	Pembelajaran berlangsung dinamis dan interaktif
6	Kesulitan Santri	Santri mengalami kesulitan melafalkan dan memahami kosakata	Beberapa santri baru pertama belajar bahasa Arab sehingga mengalami kesulitan	Guru memberikan pengulangan dan bantuan khusus
7	Kepercayaan Diri Santri	Santri tampil di depan kelas dengan sukarela atau ditunjuk	Ada santri yang malu/takut, tapi dibantu dan didorong tampil oleh guru	Mereka jadi lebih percaya diri setelah latihan
8	Lingkungan Pembelajaran	Penggunaan bahasa Arab di luar kelas	Di luar kelas, santri dan guru lebih sering menggunakan bahasa Indonesia	Lingkungan belum mendukung praktik berbahasa Arab
9	Penutup dan Evaluasi Pembelajaran	Guru menutup dengan motivasi dan pemberian	Santri diberi semangat dan diberi kosakata	Menumbuhkan minat belajar mandiri di

		mufradat untuk pertemuan berikutnya	tambahan untuk dipelajari	asrama
10	Kondisi Suasana Kelas	Tertib, hidup, dan penuh perhatian	Kelas cukup aktif, sesekali ramai tapi dikondisikan kembali oleh guru	Interaksi siswa tinggi dan terkontrol dengan baik

Lampiran 4: Catatan Hasil Wawancara

Catatan Hasil Wawancara Bersama Guru Bahasa Arab Ustadzah Shofiyyah

Hari/Tanggal : 10 Februari dan 17 April 2025
 Waktu : 13.30 WIB
 Tempat : Pondok Tahfidzul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia
 Wawancara dengan : Ustadzah Shofiyyah Ilyas (Guru Bahasa Arab)
 Topik : Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab
 Metode : Tatap muka langsung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana langkah awal Anda dalam menerapkan metode <i>al-Hiwar</i> ?	Langkah awalnya adalah dengan mempersiapkan materi-materi dialog yang relevan dan sesuai dengan kemampuan peserta didik, seperti tema pengenalan, alat tulis, dan jam

2	Apakah Anda menggunakan alat peraga dalam pembelajaran metode <i>al-Hiwar</i> ?	Iya, saya menggunakan alat peraga untuk memudahkan pemahaman, terutama pada tema-tema seperti alat tulis dan jam. Untuk tema at-ta'āruf belum digunakan alat peraga.
3	Bagaimana cara Anda menjelaskan kosakata dalam <i>al-Hiwar</i> ?	Saya menuliskan mufradat di papan tulis, membacakan perlahan, dan meminta peserta didik untuk menirukan. Hal ini dilakukan untuk membiasakan mereka mengucapkan dan memahami makna kosakata.
4	Bagaimana cara Anda melatih praktik dialog kepada peserta didik?	Peserta didik diminta berpasangan dan tampil ke depan kelas untuk mempraktikkan dialog. Jika tidak ada yang bersedia, saya langsung menunjuk agar semua bisa ikut.
5	Apa kendala yang Ustadzah hadapi dalam menerapkan metode ini?	Beberapa kendala yang sering muncul antara lain terbatasnya penguasaan kosakata oleh peserta didik, kurang percaya diri mereka dalam berbicara, serta keterbatasan jumlah pengajar. Saya juga menyadari bahwa lingkungan sekitar belum mendukung penggunaan bahasa Arab di luar kelas, jadi praktik hiwar hanya terjadi saat pembelajaran saja.
6	Apakah Anda menggunakan bahasa Arab di luar materi dialog?	Iya, saya biasakan menggunakan bahasa Arab saat membuka dan menutup pelajaran agar peserta didik terbiasa mendengar dan

		menggunakannya.
7	Apa yang Anda lakukan saat menutup pelajaran?	Saya memberi informasi tentang materi selanjutnya, membacakan mufradat yang akan dipelajari, dan memberi semangat kepada peserta didik.
8	Faktor apa saja yang mendukung pembelajaran dengan metode <i>al-Hiwar</i> ?	Adanya buku ajar, minat peserta didik yang tinggi, disiplin dalam belajar, serta lingkungan kelas yang kondusif mendukung proses pembelajaran ini.
9	Adakah kendala lain selain dari peserta didik?	Terkadang suasana kelas menjadi ramai saat praktik, serta keterbatasan alat peraga juga bisa menghambat penyampaian materi secara maksimal.

Catatan Hasil Wawancara Bersama Santri

Hari/Tanggal : 10 Februari dan 17 April 2025
 Waktu : 16.00 WIB
 Tempat : Pondok Tahfidzul Qur'an dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia
 Wawancara dengan : Pirmansyah dan Afdal (Santri)
 Topik : Persepsi Peserta Didik terhadap Metode *Al-Hiwar*
 Metode : Tatap muka langsung secara berkelompok

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pendapat anda tentang penggunaan metode <i>al-Hiwar</i> dalam pembelajaran?	Menarik dan menyenangkan. Kami menjadi lebih berani berbicara dalam bahasa Arab dan lebih cepat

		menangkap materi jika dipraktikkan langsung.
2	Apakah Anda mengalami kesulitan saat mengikuti dialog bahasa Arab?	Awalnya iya, terutama dalam pelafalan dan menghafal dialog. Tapi lama-kelamaan menjadi lebih mudah karena sering dilatih dan dibimbing guru.
3	Apakah penggunaan alat peraga membantu Anda dalam memahami dialog?	Sangat membantu, misalnya saat belajar tentang jam atau benda-benda, kami jadi lebih paham karena melihat langsung bendanya.
4	Bagaimana cara Anda melatih praktik dialog kepada peserta didik?	Peserta didik diminta berpasangan dan tampil ke depan kelas untuk mempraktikkan dialog. Jika tidak ada yang bersedia, saya langsung menunjuk agar semua bisa ikut.
5	Apakah ustadzah memberi motivasi atau semangat saat Anda mengalami kesulitan?	Iya, ustadzah selalu menyemangati dan tidak marah saat kami salah, jadi kami tidak takut mencoba.
6	Bagaimana suasana kelas saat belajar dengan metode <i>al-Hiwar</i> ?	Kelas jadi lebih hidup dan aktif. Kadang ramai karena banyak yang praktik, tapi justru membuat kami semangat dan lebih cepat memahami materi.

**Catatan Hasil Wawancara Bersama Ketua Yayasan Bapak Yobana
Samial S.H**

Hari/Tanggal : 13 April 2025
 Waktu : 09.30 WIB
 Tempat : Pondok Tahfidzul Qur'an dan Mubaligh Notaris
 Muslim Indonesia
 Wawancara dengan : Bapak Yobana Samial S.H
 Topik : Persepsi Peserta Didik terhadap Metode *Al-Hiwar*
 Metode : Tatap muka langsung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pandangan bapak terhadap penerapan metode <i>al-Hiwar</i> di pondok ini?	Saya menilai metode <i>al-Hiwar</i> sangat tepat diterapkan karena bersifat interaktif dan mendorong santri untuk aktif berbicara. Pendidik yang menguasai metode ini sangat membantu membangkitkan semangat belajar santri.
2	Apa saja bentuk dukungan dari yayasan untuk pembelajaran bahasa Arab?	Kami menyediakan buku ajar bagi guru dan santri, yang bisa dibawa ke asrama untuk dipelajari. Kami juga berusaha menambah guru bahasa Arab, namun pencariannya cukup sulit.
3	Apa kendala yang yayasan hadapi terkait program bahasa Arab?	Kendala utama adalah jumlah guru yang terbatas. Hanya ada satu guru bahasa Arab saat ini. Selain itu,

		karena tidak semua pengajar berlatar belakang pendidikan bahasa Arab, maka penggunaan bahasa Arab di lingkungan pondok belum maksimal.
4	Apakah ada rencana untuk memperbaiki sistem pembelajaran bahasa Arab?	Tentu. Kami ingin membangun lingkungan pondok yang bisa mendorong penggunaan bahasa Arab secara aktif, baik di kelas maupun di luar kelas, agar santri lebih terbiasa dan percaya diri menggunakan bahasa tersebut.

Lampiran 5: Dokumen pendukung

Dokumen Pendukung







Gambar 1: Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh notaris Muslim Indonesia



Gambar 2: Kegiatan Sehari-hari Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia



Gambar 3: Suasana Pembelajaran Metode Al-Hiwar Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia

Dokumentasi Foto Wawancara :



Gambar 4: Wawancara Bersama Ustadzah Shofiyyah Guru Bahasa Arab Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia



Gambar 5: Wawancara Bersama Santri-Santri Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia



Gambar 6: Wawancara Bersama Bapak Yobana Samial., S.H Ketua Yayasan Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia



PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN DAN MUBALLIGH
NOTARIS MUSLIM INDONESIA

Kp. Panagan, Desa Pasir Datar Indah, Kec. Caringin, Kab. Sukabumi.
Email: ptqnmni2018@gmail.com Kode Pos : 43154

SURAT KETERANGAN

Nomor : 006/SK/PTQM-NMI/TV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Yayasan Notamus Indonesia menerangkan bahwa:

Nama : MUHAMAD ABDUL LATIF
Nim : 7210118
Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Bahasa Arab
Perguruan Tinggi : INSIP

Bahwa Mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian di Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia Kp. Panagan, Desa Pasir Datar Indah, Kec. Caringin, Kab. Sukabumi, Jawa Barat mulai tanggal 10 Februari 2025 dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul;

**“PENERAPAN METODE AL HIWAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
PADA SANTRI TAHFIDZUL QURAN DAN MUBALIGH NOTARIS MUSLIM
INDONESIA DESA PASIR DATAR INDAH SUKABUMI”**

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sukabumi, 20 April 2025

Ketua Yayasan Notamus Indonesia



Yobana Samial, S.H.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas diri

Nama : Muhamad Abdul Latif
NIM : 7210118
TTL : Praya, 12 September 1995
Program studi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
Alamat : Padang Bintungan, Kel. Kuranji hilir, Kec. Sungai Limau, Kab. Padang Pariaman, Provinsi Sumatra Barat
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Email : Lathief212@gmail.com
Telp : 085811365078



II. Riwayat Pendidikan

A. Pendidikan Formal

No	Jenis Pendidikan	Nama Sekolah/Instansi	Tahun Lulus
1	SD	SDN 1 Tengari	2006
2	SMP/MTs	Mts N Model Praya	2009
3	SMA/Setara	PKBM PERSADA Pendowoharjo Sewon Bantul	2017
4	Strata I	INSIP	2025

B. Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Dar El Wihdah kuwungsari Sragen Jawa Tengah dari tahun 2009 - 2015

III. Riwayat Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Nama Instansi	Tahun
1	Guru Tahfidz	Pondok Pesantren	2017 - 2018

		Riyadhul Quran Bantul	
2	Guru Tahfidz	Pondok Pesantren As-Shidqu Kuningan Jawa Barat	2018 - 2020
3	Guru Tahfidz	Ma'had Aly Dar Al-Hadits as Sunniyyah Lawang	2021 - 2022
4	Guru Tahfidz	Pondok Tahfidzul Quran,Muballigh dan Kewirausahaan Baitul Hikmah Bukittinggi	2022 - 2024
5	Guru Tahfidz	Pondok Tahfidzul Quran dan Mubaligh Notaris Muslim Indonesia Sukabumi	2024 - Sekarang